



**ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MENILAI KINERJA  
KEUANGAN BERDASARKAN RASIO LIKUIDITAS, RASIO  
SOLVABILITAS DAN RASIO PROBABILITAS PADA PT EKSPOLITASI  
ENERGI INDONESIA TBK TAHUN 2019-2023**

**SKRIPSI**

*Ditulis Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi (S-Akun)  
pada Program Studi Akuntansi Syariah*

**OLEH:**

**PUTRI TRI INDRIANI**  
**NIM.1830403073**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI SYARIAH  
FALKUTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAHMUD YUNUS  
BATUSANGKAR  
2025 M/1447 H**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putri Tri Indriani  
NIM : 1830403073  
Program Studi : Akuntansi Syariah  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI dengan judul “**Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas dan Rasio Probabilitas Pada PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk Tahun 2019-2023**” merupakan karya saya sendiri, tidak mengandung unsur plagiat dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Demikian pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tanpa ada unsur paksaan dari siapapun. Apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar.

Batusangkar, 21 Agustus 2025  
Saya yang Menyatakan,



Putri Tri Indriani  
NIM. 1830403073

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing Skripsi atas nama **Putri Tri Indriani, NIM: 1830403073** dengan judul :**“Analisis Rasio keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas dan Rasio Probabilitas Pada PT Eksploitasi Energi Indonesia Tahun 2019-2023”**, Memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk dilanjutkan ke sidang *Munaqasah*.


Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ketua Program Studi,  
Akuntansi Syariah

  
Elsa Fitri Anfran, M.Si, CertSF  
NIP. 198706202019032009

Batusangkar, 6 Agustus 2025




Pembimbing

  
Nita Fitria, SE.L, MA, CIFA  
NIP. 198311052023212026

### PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama Putri Tri Indriani NIM 1830403073 judul: "Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas dan Rasio Probabilitas Pada PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk Tahun 2019-2023 " telah diuji dalam ujian Munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar pada hari Kamis, 21 Agustus 2025 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi (S.Akun) Program Studi Akuntansi Syariah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana seperlunya.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Nita Fitria, SE.I., MA, CIFA NIP. 198311052023212026	Ketua Sidang/ Pembimbing		26/8/2025
2.	Elsa Fitri Amran, M.Si NIP. 198706202019032009	Penguji 1		26/8/2025
3.	Desy Farina, SE., M.Si., M.A NIP. 198108082023212031	Penguji 2		26/8/2025

Batusangkar, 27 Agustus 2025  
Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus  
Batusangkar



Dr. H. Rizal M.Ag. CRP  
NIP. 197310072002121001

## ABSTRAK

**Putri Tri Indriani, NIM 1830403073**, judul skripsi "**Analisis Rasio Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas dan Rasio Profitabilitas Pada PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk Tahun 2019-2023**", Program Studi Akuntansi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Tahun Akademik 2025.

Penelitian ini bertujuan menganalisis kinerja keuangan PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk periode 2019–2023 melalui pendekatan analisis rasio keuangan, meliputi rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas. Masalah yang ingin diteliti yaitu untuk menilai kesehatan dan keberlanjutan usaha perusahaan. Kinerja keuangan yang baik mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya secara efisien.

Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Data diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang telah dipublikasikan selama lima tahun terakhir. Hasil menunjukkan bahwa rasio likuiditas perusahaan menunjukkan fluktuasi dan beberapa tahun berada di bawah standar sehat, menandakan keterbatasan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio solvabilitas mencerminkan ketergantungan tinggi pada utang, berdampak pada struktur modal dan menimbulkan risiko jangka panjang. Rasio profitabilitas menunjukkan kinerja kurang optimal karena perusahaan terus mencatat kerugian bersih setiap tahun, meskipun terdapat peningkatan pendapatan pada 2022 dan 2023.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk mengalami tantangan signifikan dalam hal likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas selama periode 2019 hingga 2023. Rasio likuiditas seperti Current Ratio, Quick Ratio, dan Cash Ratio menunjukkan nilai yang jauh di bawah standar ideal, menandakan keterbatasan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya hanya dengan aset lancar maupun kas dan setara kas. Selain itu, rasio solvabilitas yang sangat tinggi menunjukkan ketergantungan besar pada utang, yang memperbesar risiko keuangan dan menurunkan fleksibilitas pendanaan perusahaan. Dari sisi profitabilitas, perusahaan juga menghadapi penurunan kemampuan menghasilkan laba, dengan Margin Laba Bersih (NPM) dan Return on Equity (ROE) yang rendah bahkan negatif pada sebagian periode. Hal ini menunjukkan bahwa modal yang ditanamkan pemegang saham belum mampu memberikan pengembalian yang optimal. Secara keseluruhan, temuan ini mengindikasikan perlunya upaya serius dari manajemen untuk meningkatkan pengelolaan kas, mengurangi beban utang, serta mengoptimalkan penggunaan aset agar dapat memperbaiki kinerja keuangan dan daya saing perusahaan ke depan..

**Kata Kunci:** Rasio Keuangan, Kinerja Keuangan, Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk.

## ***ABSTRACT***

**Putri tri Tri Indriani, Student ID 1830403073, thesis title "Financial Ratio Analysis to Assess Financial Performance Based on Liquidity Ratio, Solvency Ratio, and Profitability Ratio at PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk for the Period 2019–2023", Department of Sharia Accounting, Faculty of Islamic Economics and Business, State Islamic University Mahmud Yunus Batusangkar, Academic Year 2025.**

This study aims to analyze the financial performance of PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk for the 2019-2023 period through a financial ratio analysis approach, including liquidity, solvency, and profitability ratios. The research question aims to assess the health and sustainability of a company's business. Good financial performance reflects a company's ability to manage resources efficiently.

The method used is quantitative descriptive. Data were obtained from the company's annual financial reports published over the past five years. The results indicate that the company's liquidity ratio fluctuates and has been below healthy standards in several years, indicating limitations in meeting short-term obligations. The solvency ratio reflects a high dependence on debt, impacting the capital structure and posing long-term risks. The profitability ratio indicates suboptimal performance as the company continues to record net losses annually, despite increased revenue in 2022 and 2023.

The results of this study indicate that PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk faces significant challenges in terms of liquidity, solvency, and profitability during the period from 2019 to 2023. Liquidity ratios such as the Current Ratio, Quick Ratio, and Cash Ratio show values far below ideal standards, indicating the company's limited ability to meet its short-term obligations with only current assets and cash and cash equivalents. Furthermore, the very high solvency ratio indicates a heavy dependence on debt, which increases financial risk and reduces the company's funding flexibility. In terms of profitability, the company also faces a decline in profit-generating ability, with low Net Profit Margin (NPM) and Return on Equity (ROE) and even negative in some periods. This indicates that the capital invested by shareholders has not been able to provide optimal returns. Overall, these findings indicate the need for serious efforts from management to improve cash management, reduce debt burdens, and optimize asset utilization to improve the company's financial performance and competitiveness going forward.

**Keywords:** Financial Ratios, Financial Performance, Liquidity, Solvency, Profitability, PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN</b>	
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING</b>	
<b>LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI</b>	
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>v</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	9
C. Batasan Masalah .....	10
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	10
G. Definisi Operasional .....	11
<b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	<b>13</b>
A. Kinerja Keuangan .....	13
1. Pengertian Kinerja Keuangan .....	13
2. Laporan Keuangan .....	14
3. Tujuan Laporan Keuangan.....	21
B. Analisis Rasio Keuangan.....	22
1. Pengertian Analisis Rasio Keuangan .....	22
2. Manfaat Analisis Rasio Keuangan.....	24
3. Keunggulan Analisis Rasio Keuangan .....	25
4. Rasio Likuiditas .....	26
5. Rasio Solvabilitas .....	36
6. Rasio Probabilitas .....	43
C. Penelitian Terdahulu.....	52

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>55</b>
A. Jenis Penelitian .....	55
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	55
C. Teknik pengumpulan data .....	56
D. Teknik Analisis Data .....	57
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>61</b>
A. Gambaran Umum Penelitian .....	61
1. Profil Perusahaan .....	61
2. Sejarah PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk.....	62
3. Visi dan Misi PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk .....	63
4. Struktur Organisasi PT. Eksploitasi Energi Indonesia Tbk.....	63
B. Analisa Data .....	67
1. Rasio likuiditas ( <i>liquidity ratio</i> ).....	67
2. Rasio solvabilitas .....	74
3. Rasio profitabilitas .....	82
C. Pembahasan .....	89
<b>BAB V KESIMPULAN.....</b>	<b>98</b>
A. Kesimpulan.....	98
B. Saran .....	99
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Data Laporan Keuangan PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk 2019-2023 .....	7
Tabel 4. 1 Data Aset Lancar, Hutang lancar dan Persediaan PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk 2019-2023 .....	68
Tabel 4. 2 Hasil <i>Current Ratio</i> PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk (2019-2023) .....	69
Tabel 4. 3 Hasil <i>Quick Ratio</i> PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk (2019-2023)	70
Tabel 4. 4 Hasil <i>Cash Ratio</i> (Rasio Kas) PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk (2019-2023).....	72
Tabel 4. 5 Hasil <i>Cash Turnover</i> (Rasio Perputaran Kas) PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk (2019-2023).....	73
Tabel 4. 6 Data Total Hutang, Total Aset dan Total Ekuitas PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk 2019-2023 .....	75
Tabel 4. 7 Hasil <i>Debt To Asset Ratio</i> PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk (2019-2023) .....	76
Tabel 4. 8 Hasil <i>Debt To Equity Ratio</i> PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk .....	78
Tabel 4. 9 Hasil <i>Asset to Debt Ratio</i> PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk (2019-2023) .....	79
Tabel 4. 10 Hasil <i>Asset to Equity Ratio</i> PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk (2019-2023).....	81
Tabel 4. 11 Data Total Hutang, Total Ekuitas, Penjualan, Laba Bruto dan Laba/Rugi Tahun Berjalan PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk 2019-2023 .....	83
Tabel 4. 12 Hasil <i>Gross Profit Margin</i> PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk (2019-2023).....	84
Tabel 4. 13 Hasil <i>Net Profit Margin</i> PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk (2019-2023) .....	85
Tabel 4. 14 Hasil <i>Return on Investment</i> PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk (2019-2023).....	87

Tabel 4. 15 Hasil <i>Return On Equity</i> PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk (2019-2023) .....	88
Tabel 4. 16 Hasil Rekapitulasi Rasio Likuiditas PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk (2019-2023) .....	90
Tabel 4. 17 Hasil Rekapitulasi Rasio Solvabilitas .....	92
Tabel 4. 18 Hasil Rekapitulasi Rasio Solvabilitas PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk (2019-2023) .....	95

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Di Indonesia pertumbuhan perekonomian saat ini semakin meningkat, terutama bagi perusahaan yang bergerak di bidang pertambangan dan perdagangan batu bara yang salah satunya merupakan perusahaan yang merupakan aspek terpenting dalam pertumbuhan Ekonomi, banyak perusahaan di bidang pertambangan dan perdagangan batu bara yang hadir di Indonesia. bagi seorang investor sebelum memutuskan untuk melakukan investasi dalam menanamkan modalnya atau menarik modal yang telah mereka investasikan di suatu perusahaan pasti akan menilai terlebih dahulu bagaimana kinerja pada perusahaan tersebut, baik dari segi aspek keuangan, manajemen, maupun sumber daya manusia didalamnya. Saat ini perkembangan industri pertambangan dan perdagangan batu bara di Indonesia semakin mengalami peningkatan yang signifikan (Sari et al. 2023).

Keuangan merupakan aspek yang harus diperhatikan perusahaan dalam mengembangkan usahanya. Adanya tingkat keberhasilan suatu perusahaan dalam mengumpulkan dana serta mempertahankan oprasinya sangat bergantung pada manajemen keuangan (Yossy & Zulsantoni et al. 2023). Laporan keuangan berperan sebagai sarana komunikasi keuangan yang memfasilitasi pengambilan keputusan oleh berbagai pemangku kepentingan, termasuk manajer, kreditor, dan investor (Nurman & Ali et al. 2022). Menurut (Darwis & Priandika et al. 2021) menyatakan bawah Laporan keuangan adalah salah satu sumber informasi begitu penting dalam menilai kemajuan perusahaan, atau menentukan persentase keuntungan yang dicapai pada beberapa waktu.

Keuangan merupakan aspek yang harus diperhatikan perusahaan dalam mengembangkan usahanya (Yossy & Zulsantoni et al. 2023). Penilaian kinerja keuangan termasuk komponen yang tidak diabaikan dalam manajemen keuangan. Penilaian kinerja keuangan merupakan bentuk

pemantauan dan pengawasan terhadap aktivitas operasional perseroan yang dapat menjadi dasar pihak manajemen menentukan strategi untuk mencapai tujuan perseroan. Kinerja keuangan menunjukkan baik tidaknya pengambilan keputusan oleh pihak manajemen (Sarah & Sri et al. 2021). Perusahaan yang berhasil mencapai kinerja keuangan yang tinggi memiliki daya tarik dihadapan para investor dan kreditur (Meldilianus & Aminah et al. 2022).

Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana (Jumingan et al. 2019). Kinerja keuangan juga dapat didefinisikan sebagai gambaran atas hasil ekonomi yang dapat dicapai oleh perusahaan pada periode tertentu melalui aktivitas operasional perusahaan untuk menghasilkan keuntungan secara optimal (Soleha et al. 2022). Tujuan adanya kinerja keuangan perusahaan, yakni memberikan gambaran tentang keadaan keuangan suatu perusahaan (Septariza et al. 2019). Suatu perusahaan dapat dikatakan memiliki kinerja yang baik apabila memiliki tingkat kesehatan keuangan yang baik pula (Dahlia et al. 2022). Laporan keuangan dibutuhkan oleh pihak pemakai informasi internal maupun eksternal. Analisis laporan keuangan dapat dilakukan dengan menggunakan metode rasio keuangan (Riski et al. 2022). Kinerja keuangan perusahaan dapat dinilai baik apabila mampu mempertahankan profitabilitas, menjaga likuiditas, mengelola struktur modal secara sehat, serta menghasilkan arus kas operasi positif secara konsisten. Pertumbuhan pendapatan yang berkelanjutan juga menjadi indikator penting bahwa perusahaan tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang di tengah persaingan.

Hal ini juga di sampaikan oleh penelitian yang di lakukan oleh Rina Milyati Yuniastuti<sup>1</sup>, Jhon Nasyaroeka (2020) Kinerja keuangan perusahaan transportasi di Bursa Efek Indonesia memberikan kontribusi jangka panjang dalam memberikan informasi dan keputusan akan kinerja perusahaan tersebut. Perusahaan transportasi dapat menarik investor karena kinerja yang dimilikinya. Metode yang digunakan adalah metode dokumentasi, yaitu penelitian yang menggunakan metode pengumpulan data dengan melihat

laporan keuangan yang ada di bursa efek Indonesia. Dari laporan keuangan bisa dilihat kinerja perusahaan transportasi melalui rasio-rasio yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas. Hasil dari penelitian bahwa untuk rasio likuiditas dan rasio profitabilitas kinerja keuangan dalam kondisi baik, sedangkan pada rasio solvabilitas kinerja keuangan dalam kondisi yang sebagian nilai rasio perusahaan yang menurun.

Analisis rasio adalah analisis kuantitatif informasi yang terkandung dalam laporan keuangan perusahaan digunakan untuk mengevaluasi berbagai aspek operasi dan kinerja keuangan perusahaan seperti rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan rasio solvabilitas. Darmawan (2020:2). Secara garis besar ada 5 jenis rasio keuangan yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan yaitu Rasio Likuiditas, Rasio Efektifitas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas dan rasio penilaian. Apabila kinerja perusahaan baik maka pertumbuhan laba meningkat dan begitu sebaliknya apabila kinerja perusahaan menurun maka laba perusahaan akan menurun (Asri Nurlaeni et al. 2022).

Hasil dari Analisis Rasio keuangan dapat berfungsi sebagai alat evaluasi untuk menentukan langkah yang perlu diambil guna, untuk mengoptimalkan atau mempertahankan kinerja perusahaan sesuai dengan target. Selain itu hasil dari rasio ini juga membantu pemilik perusahaan dalam menghadirkan keputusan kebijakan serta menentukan perubahan manajemen dimasa mendatang (Luntungan & Tinangon et al. 2021).

Rasio Likuiditas, adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya. Sedangkan menurut Setyanusa (2014) rasio likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Menurut Kasmir (2013) rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Menurut Melis (2017) Rasio likuiditas suatu perusahaan diperlihatkan melalui tinggi rendahnya aset lancar, adapun aset ini yakni aset yang bisa diubah dengan mudah menjadi piutang, kas, surat berharga, maupun persediaan. Likuiditas yang semakin

besar memperlihatkan bahwasanya kapabilitas perusahaan untuk membayarkan utang berjangka pendek lebih baik.

Rasio likuiditas di hitung menggunakan current ratio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain seberapa besar aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang akan jatuh tempo. Likuiditas yang semakin besar memperlihatkan bahwasanya kapabilitas perusahaan untuk membayarkan utang berjangka pendek lebih baik, sehingga mampu memberikan pengaruh ke perolehan peringkat sukuk. (Fidiana,2019)

Selanjutnya rasio profitabilitas merupakan rasio pengukur kapabilitas perusahaan untuk mencetak keuntungan melalui penjualan, laba dari modal sendiri dan total aktiva tertentu. Rasio Profitabilitas selain digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga untuk mengetahui efektifitas perusahaan dalam mengelola sumber-sumber yang dimilikinya. Rasio Profitabilitas Merupakan Rasio yang digunakan untuk Menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui aktivitas-aktivitas operasional dalam suatu periode tertentu (Asri et al. 2022). Jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah *Gross Profit Margin* (GPM) Dan *Net profit margin*(NPM)

Rasio Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban dalam membayar jangka panjangnya seperti pembayaran bunga atas hutang, pembayaran pokok akhir atas hutang, dan kewajiban-kewajiban tetap lainnya (Febriani et al. 2023). Rasio solvabilitas mengacu pada penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan dimana dalam penggunaan asset atau perusahaan harus mengeluarkan biaya tetap atau beban tetap. Hutang jangka panjang biasanya diartikan sebagai kewajiban membayar yang jatuh temponya lebih dari satu tahun. suatu perusahaan baru dikatakan *solvable* apabila perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutangnya (Agustisnus et al.

2020). Jenis-jenis Rasio solvabilitas adalah *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) (Sunanto et al. 2020).

PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk (CNKO) merupakan perusahaan terbuka yang memiliki peranan penting dalam sektor energi nasional, khususnya di bidang pertambangan batu bara dan pembangkitan listrik tenaga uap (PLTU). Seiring berjalannya waktu, perusahaan ini telah bertransformasi menjadi entitas energi yang terintegrasi secara vertikal, mencakup aktivitas dari hulu ke hilir, mulai dari eksplorasi dan penambangan batu bara, pengangkutan, hingga penjualan batu bara dan pengoperasian pembangkit listrik. Transformasi ini menunjukkan upaya perusahaan dalam memperkuat posisi bisnisnya di tengah dinamika industri energi yang terus berkembang.

Didirikan pada tahun 1999 dengan nama awal PT Central Korporindo Internasional, perusahaan memulai kegiatan operasional secara komersial pada tahun 2001. Kemudian pada tahun 2010, nama perusahaan resmi berubah menjadi PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk. Dengan kantor pusat di Jakarta, CNKO telah terdaftar sebagai emiten di Bursa Efek Indonesia (BEI), sehingga menjadikannya sebagai salah satu perusahaan energi yang transparan dalam pelaporan keuangannya dan tunduk pada ketentuan otoritas pasar modal.

CNKO juga memiliki komitmen tinggi terhadap efisiensi operasional, keberlanjutan usaha, dan tanggung jawab lingkungan. Dalam menjalankan aktivitas pertambangan, perusahaan senantiasa berupaya menerapkan praktik pertambangan yang baik (*Good Mining Practice*), termasuk pengelolaan limbah, reklamasi lahan bekas tambang, serta penggunaan teknologi ramah lingkungan guna meminimalkan dampak negatif terhadap ekosistem.

PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk merupakan salah satu perusahaan besar di Indonesia yang bergerak di sektor industri pertambangan dan perdagangan batu bara. Sebagai perusahaan publik, kinerja keuangan PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk menjadi perhatian penting bagi para pemangku kepentingan, termasuk investor, manajemen, dan analis pasar, untuk menilai kesehatan dan keberlanjutan usaha perusahaan. Kinerja

keuangan yang baik mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya secara efisien dan menghasilkan keuntungan yang optimal.

Selain fokus pada operasional dan keuntungan, perusahaan juga menaruh perhatian pada kepuasan pemangku kepentingan, baik investor, mitra bisnis, pemerintah, hingga masyarakat sekitar. Kinerja keuangan perusahaan menjadi salah satu tolok ukur penting yang mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya secara efisien dan menghasilkan keuntungan yang optimal. Dengan sistem manajemen yang profesional dan tata kelola perusahaan yang baik, PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk terus berupaya menjadi perusahaan energi nasional yang berdaya saing tinggi dan berkontribusi positif terhadap perekonomian Indonesia.

Sebagai perusahaan yang bergerak di sektor energi, khususnya pertambangan dan penjualan batubara, PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk memiliki karakteristik bisnis yang berbeda dengan perusahaan manufaktur seperti sektor makanan dan minuman. Kinerja keuangan perusahaan ini sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal seperti fluktuasi harga batubara, permintaan energi nasional, serta kebijakan pemerintah terkait energi dan lingkungan. Oleh karena itu, untuk memahami kondisi keuangan PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk secara lebih mendalam, diperlukan analisis rasio keuangan yang mencakup aspek likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas. Analisis ini tidak hanya memberikan gambaran tentang kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan panjang, tetapi juga mengukur efektivitas manajemen dalam menghasilkan laba dan menjaga stabilitas usaha di tengah dinamika industri energi yang kompetitif."

Pada tahun 2019, PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk mencatatkan kerugian bersih sebesar Rp 840,97 miliar, meskipun mengalami peningkatan pendapatan yang signifikan sebesar Rp 2,55 triliun, atau tumbuh sekitar 65,6% dibanding tahun sebelumnya. Sekitar 84,5% dari total pendapatan tersebut berasal dari penjualan batubara kepada PT PLN (Persero), sementara

sisanya berasal dari operasional PLTU Pangkalan Bun dan jasa pelabuhan. Kerugian tersebut disebabkan oleh tingginya beban pokok pendapatan yang mencapai Rp 2,36 triliun, serta beban usaha dan administrasi yang meningkat menjadi Rp 630,1 miliar, sehingga perusahaan mencatatkan rugi usaha sebesar Rp 439,75 miliar. Dengan demikian, meskipun terjadi pertumbuhan dari sisi pendapatan, tingginya biaya operasional menyebabkan perusahaan tetap mengalami kerugian pada tahun tersebut (Kontan, 2019).

Dalam menilai kinerja keuangan PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk , dapat dilihat pada laporan keuangannya, Berikut ini data laporan keuangan PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk :

**Tabel 1. 1**  
**Data Laporan Keuangan PT Eksploitasi Energi Indonesia**  
**Tbk 2019-2023**

Tahun	Total Hutang (RP)	Total Aset (RP)	Total Ekuitas (RP)	Penjualan (RP)	Laba/Rugi Setelah Pajak(RP)
2019	2.314.994.107	7,468,778,061	(679.839.769)	980.326.231	123.983.510
2020	2.260.163.112	21,228,183,664	(1.149.951.288)	884.575.360	(262.078.688)
2021	2.317.647.038	18,903,295,801	(1.224.804.402)	1.375.279.833	(72.909.400)
2022	2.190.849.128	11,961,505,842	(1.284.956.578)	1.375.279.833	(54.229.937)
2023	2.303.406.754	7,974,957,902	(1.326.954.810)	1.741.978.238	(41.365.647)

Berdasarkan data laporan keuangan PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk periode 2019 hingga 2023, terlihat bahwa total hutang perusahaan secara konsisten berada pada kisaran lebih dari dua triliun rupiah setiap tahunnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki beban kewajiban yang cukup besar dan terus dipertahankan dari tahun ke tahun, sehingga menggambarkan tingkat *leverage* yang tinggi. Beban hutang yang relatif besar ini dapat berdampak pada fleksibilitas keuangan perusahaan dalam mengambil keputusan strategis di masa depan.

Jika dilihat dari total aset, pada tahun 2020 perusahaan mencatat jumlah aset tertinggi sebesar Rp21,22 triliun. Namun, setelah itu nilai aset mengalami penurunan setiap tahunnya hingga mencapai Rp7,97 triliun pada 2023. Penurunan ini dapat mengindikasikan adanya pelepasan atau penjualan aset, penurunan nilai investasi, ataupun penyusutan nilai aset akibat kerugian

operasional yang berulang. Kondisi seperti ini dapat mempengaruhi kekuatan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan di masa mendatang.

Dari sisi ekuitas, seluruh periode menunjukkan angka negatif. Hal ini berarti bahwa total kewajiban yang dimiliki perusahaan selalu lebih besar daripada total asetnya, sehingga perusahaan berada dalam kondisi defisit modal. Situasi ini menggambarkan rendahnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya menggunakan modal sendiri, yang menurut teori solvabilitas, merupakan salah satu indikator risiko keuangan yang tinggi.

Pada aspek penjualan, nilai tertinggi dicapai pada tahun 2023 dengan jumlah Rp1,74 triliun. Meskipun angka ini menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, tingginya penjualan tersebut belum mampu mengubah posisi perusahaan menjadi laba. Hal ini memperlihatkan bahwa pendapatan yang diperoleh masih belum dapat menutupi seluruh beban operasional dan biaya keuangan yang ada.

Berdasarkan laba atau rugi setelah pajak, hanya pada tahun 2019 perusahaan mampu mencatat laba bersih sebesar Rp123,98 miliar. Sementara itu, mulai tahun 2020 hingga 2023 perusahaan terus mengalami kerugian, walaupun jumlah kerugian pada tahun terakhir penelitian lebih kecil dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Weston dan Brigham (2018) bahwa kenaikan penjualan tidak selalu identik dengan peningkatan laba, terutama apabila perusahaan masih memiliki beban dan kewajiban yang tinggi.

Menurut Kasmir (2019), analisis rasio keuangan dapat digunakan untuk menilai kinerja perusahaan dari berbagai aspek, antara lain likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas. Dalam konteks ini, ekuitas yang selalu negatif mencerminkan rendahnya solvabilitas, sedangkan kerugian yang berulang menggambarkan lemahnya profitabilitas perusahaan. Selain itu, teori struktur modal yang dikemukakan oleh Modigliani dan Miller (1963) menjelaskan bahwa ketergantungan yang terlalu besar pada hutang akan meningkatkan risiko keuangan, yang pada akhirnya dapat mengurangi nilai perusahaan.

Harahap (2018) juga menambahkan bahwa ekuitas negatif yang terjadi secara berulang merupakan tanda bahwa perusahaan tidak mampu menghasilkan arus kas positif untuk menutupi kewajibannya. Kondisi ini dapat mempengaruhi kelangsungan usaha atau going concern perusahaan, sehingga perlu adanya strategi perbaikan kinerja keuangan agar perusahaan dapat kembali berada pada posisi yang sehat secara finansia.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penyusun tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas Dan Rasio Probabilitas Pada PT EXPLOITASI ENERGI INDONESIA TBK Tahun 2019-2023**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang dan dinamika bisnis PT Exploitasi Energi Indonesia Tbk (CNKO) pada periode 2019-2023, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan utama yang berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan. Permasalahan-permasalahan tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Perusahaan memiliki beban hutang yang tinggi sehingga berisiko membatasi fleksibilitas keuangan.
2. Nilai total aset cenderung menurun dari tahun ke tahun.
3. Ekuitas selalu berada pada posisi negatif yang mencerminkan rendahnya solvabilitas.
4. Peningkatan penjualan belum mampu menghasilkan laba bersih.
5. Profitabilitas rendah akibat efektivitas pengelolaan sumber daya yang belum optimal.
6. Kondisi keuangan menimbulkan risiko terhadap keberlangsungan usaha.
7. Diperlukan analisis rasio keuangan untuk menilai kondisi likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas secara menyeluruh

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka peneliti membatasi. Menilai kinerja berdasarkan keuangan, rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio probabilitas

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penilaian rasio likuiditas pada PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk tahun 2019-2023?
2. Bagaimana penilaian rasio solvabilitas pada PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk tahun 2019-2023?
3. Bagaimana penilaian rasio probabilitas pada PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk tahun 2019-2023?

### **E. Tujuan Penelitian**

Bertolak dari permasalahan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah;

1. Untuk mengetahui penilaian rasio likuiditas pada PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk tahun 2019-2023?
2. Untuk mengetahui penilaian rasio solvabilitas pada PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk tahun 2019-2023?
3. Untuk mengetahui penilaian rasio probabilitas pada PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk tahun 2019-2023?

### **F. Manfaat Penelitian**

#### **1. Secara teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memberikan sumbangan pada bidang pendidikan yang dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan tentang kinerja keuangan.

## **2. Bagi PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk**

Manfaat penelitian bagi PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk adalah diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan sumbangan informasi bagi PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk sehingga dapat mengetahui bagaimana kinerja keuangan pada tahun 2019-2023.

## **3. Bagi peneliti**

Manfaat penelitian bagi peneliti adalah menambah pengalaman dan wawasan ilmu pengetahuan dalam melaksanakan penelitian serta untuk memenuhi salah satu persyaratan program S1 untuk memperoleh gelar sajanya.

## **G. Definisi Operasional**

Penelitian ini terdiri dari kinerja keuangan, rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio probabilitas

### **1. Kinerja Keuangan**

Kinerja perusahaan menjadi tolak ukur perkembangan suatu perusahaan terutama kinerja keuangannya. Kinerja keuangan dapat dilihat dari baik tidaknya laporan keuangan karena dengan laporan keuangan tersebut dapat terlihat baik tidaknya kondisi perusahaan sehingga dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak berkepentingan atau stakeholder seperti pemerintah, manajemen, dan juga calon investor tentunya. (Rodif,2014)

Kinerja keuangan diukur secara kuantitatif melalui analisis rasio keuangan yang meliputi rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas. Skor atau nilai kinerja keuangan akan diinterpretasikan berdasarkan standar industri dan tren historis perusahaan.

### **2. Rasio Likuiditas**

Merupakan rasio yang di gunakan untuk mengukur kapasitas emiten untuk melaksanakan kewajiban jangka pendek miliknya. Rasio likuiditas juga di gunakan untuk menggambarkan likuid atau tidaknya suatu perusahaan yang di lihat dari kemampuan membayar utang jangka

pendek. Menurut Fred Weston, rasio likuiditas dapat mencerminkan kapabilitas perusahaan untuk melaksanakan kewajibannya yang berjangka pendek. Bisa dikatakan bila perusahaan mendapat tagihan, maka ia harus bisa membayar utangnya terutama yang telah jatuh pada temponya. (kasmir,2010)

### **3. Rasio Solvabilitas**

Merupakan rasio yang di gunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan di biayai oleh utang. Artinya, berapa beban utang yang di tanggung perusahaan di bandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas, dapat di katakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan di bubarkan likuidasi. (kasmir,2008)

### **4. Rasio Probabilitas**

Merupakan rasio yang di gunakan untuk mengukur efektivitas manajemen yang tercermin pada imbalan atas hasil investasi melalui kegiatan perusahaan, dengan kata lain untuk mengukur kinerja perusahaan secara keseluruhan dan efisiensi dalam pengelolaan kewajiban dan modal. (kasmir,2010)

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kinerja Keuangan**

##### **1. Pengertian Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan adalah ukuran yang digunakan untuk menilai tingkat keberhasilan suatu perusahaan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, terutama dalam mengelola sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien. Penilaian kinerja keuangan umumnya dilakukan melalui analisis laporan keuangan, sehingga dapat diketahui posisi keuangan perusahaan, tingkat likuiditas, profitabilitas, dan kemampuan mempertahankan keberlangsungan usaha. Sucipto (2003:1) mengatakan kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba. Sedangkan Putra (2012) mengatakan kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumberdaya yang dimilikinya. Harahap (2015: 7) menjelaskan kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu yang dianalisis melalui indikator-indikator keuangan untuk menunjukkan baik atau buruknya prestasi kerja perusahaan. Fahmi (2014: 2) juga menjelaskan kinerja keuangan adalah hasil yang dicapai perusahaan dalam berbagai aktivitas yang dilakukan untuk menghasilkan laba dan meningkatkan nilai perusahaan, yang diukur melalui analisis laporan keuangan. Kasmir (2017: 2) juga menjelaskan kinerja keuangan adalah prestasi yang dicapai perusahaan dalam periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan keuangan perusahaan tersebut. Hanafi (2016: 4) kinerja keuangan merupakan hasil dari serangkaian proses pengelolaan keuangan yang mencerminkan efektivitas strategi manajemen dalam memanfaatkan sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan adalah usaha formal yang telah dilakukan oleh perusahaan yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan baik perusahaan dengan mengandalkan sumber daya yang ada. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standar dan tujuan yang telah ditetapkan. Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan diatas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Analisis kinerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap review data, menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu.

## **2. Laporan Keuangan**

Menurut Myer (2016) dalam buku Herispon yaitu: Laporan keuangan adalah dua daftar yang disusun oleh akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan. kedua daftar itu adalah daftar neraca atau daftar posisi keuangan perusahaan dan daftar pendapatan atau daftar laba rugi.

Laporan keuangan juga adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan tersebut. Sebelum menganalisis dan menafsirkan suatu laporan keuangan, seorang analisis harus mempunyai pengertian yang mendalam tentang bentuk-bentuk maupun prinsip-prinsip laporan keuangan serta, masalah-masalah yang mungkin timbul dalam penyusunan laporan tersebut. (Herispon,2016:12)

Pada umumnya laporan keuangan itu terdiri dari Neraca dan Perhitungan Laba Rugi serta Laporan Perubahan Modal, dimana neraca menunjukkan/menggambarkan jumlah aktiva, hutang dan modal dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu, sedangkan perhitungan Laba Rugi memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta biaya yang terjadi selama periode tertentu, dan laporan perubahan modal

menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan modal perusahaan. tetapi dalam prakteknya sering diikuti-sertakan kelompok lain yang sifatnya membantu untuk memperoleh penjelasan lebih lanjut, misalnya laporan perubahan modal kerja, laporan sumber dan penggunaan kas atau laporan arus kas, laporan sebab-sebab perubahan laba kotor, laporan biaya produksi serta daftar-daftar lainnya. (Munawir,2014:5)

Laporan keuangan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) terbaru di Indonesia mengacu pada Standar Akuntansi Keuangan Indonesia yang efektif mulai 1 Januari 2024. PSAK merupakan standar yang konvergen dengan IFRS dan juga memiliki standar lokal yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI).

Beberapa PSAK penting yang berlaku per 2024 antara lain:

a. PSAK 201 tentang Penyajian Laporan Keuangan

Mengatur prinsip dan persyaratan penyajian laporan keuangan secara menyeluruh, memberikan gambaran yang jelas dan lengkap tentang posisi keuangan, kinerja keuangan, serta perubahan posisi keuangan suatu entitas. Akan digantikan oleh PSAK 118 pada tahun 2027.

b. PSAK 207 tentang Laporan Arus Kas.

Mengatur pelaporan arus kas entitas yang mengklasifikasikan arus kas berdasarkan aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan selama periode tertentu. Arus kas disajikan menggunakan metode langsung atau tidak langsung. Tujuannya untuk memberikan informasi tentang perubahan kas untuk menilai kemampuan entitas menghasilkan dan menggunakan kas serta setara kas.

c. PSAK 234 tentang Laporan Keuangan Interim.

Mengatur penyajian dan pengungkapan laporan keuangan interim yang bersifat sementara, memberikan informasi keuangan yang

relevan untuk periode kurang dari satu tahun agar dapat membantu pengambilan keputusan

d. PSAK 103 tentang Kombinasi Bisnis.

Menentukan prinsip akuntansi untuk mengakui dan mengukur aset, kewajiban, dan goodwill dari hasil kombinasi bisnis, sehingga laporan keuangan mencerminkan nilai wajar aset dan kewajiban yang diakuisisi serta hasil ekonomi dari transaksi tersebut.

e. PSAK 117 yang mengatur Kontrak Asuransi sesuai IFRS 17.

Mengadopsi IFRS 17 yang mengatur pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan kontrak asuransi untuk memberikan informasi yang berguna bagi pemakai laporan keuangan tentang kewajiban dan risiko entitas asuransi.

f. PSAK 109 Instrumen Keuangan.

Mengatur pengakuan, pengukuran, penghapusan, dan pengungkapan instrumen keuangan, termasuk klasifikasi aset keuangan dan liabilitas keuangan serta perlakuan akuntansi untuk derivatif.

g. PSAK 115 tentang Pendapatan dari Kontrak dengan Pelanggan.

Mengatur pengakuan pendapatan berdasarkan kontrak, menekankan pengukuran pendapatan saat pengalihan kontrol barang atau jasa ke pelanggan.

h. PSAK 116 tentang Sewa.

Menjelaskan perlakuan akuntansi sewa untuk lessee dan lessor, mengharuskan lessee mengakui aset hak-guna dan kewajiban sewa.

i. PSAK 221 tentang Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing.

Mengatur perlakuan akuntansi untuk transaksi dan saldo dalam mata uang asing, termasuk pengukuran awal dengan kurs pada tanggal transaksi dan pengakuan keuntungan atau kerugian selisih kurs.

Laporan keuangan disusun untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan, perubahan posisi keuangan, serta arus kas suatu entitas pada periode tertentu. Komponen pokok laporan

keuangan meliputi neraca, laporan laba rugi atau laporan operasi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

PSAK terbaru juga mencakup sejumlah amendemen dan standarisasi untuk menyelaraskan dengan perkembangan global dalam pelaporan keuangan, misalnya PSAK 66 serta PSAK 74 yang mulai berlaku tahun 2025 terkait joint arrangements dan kontrak asuransi, yang berperan penting khususnya bagi entitas sektor keuangan.

Laporan keuangan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 201, laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan ini berfungsi untuk memberikan informasi yang bermanfaat bagi pengguna laporan dalam membuat keputusan ekonomi, serta menunjukkan bagaimana manajemen entitas bertanggung jawab atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepadanya. yang berasal dari standar penyajian laporan keuangan yang diterbitkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK-IAI)

Laporan keuangan yang lengkap menurut PSAK No. 201 umumnya terdiri dari beberapa komponen utama yaitu:

- a. Laporan Posisi Keuangan (Neraca)
- b. Laporan Laba Rugi Komprehensif
- c. Laporan Perubahan Ekuitas
- d. Laporan Arus Kas
- e. Catatan atas Laporan Keuangan (informasi tambahan yang menjelaskan unsur-unsur laporan keuangan lainnya).

Prinsip Penyusunan Laporan Keuangan Menurut PSAK 201,

- a. Penyajian Secara Wajar (*Fair Presentation*) dan Kepatuhan terhadap Standar Akuntansi Keuangan (SAK)

Prinsip pertama menekankan bahwa laporan keuangan harus memberikan gambaran yang wajar dan benar tentang posisi keuangan, kinerja, serta arus kas suatu entitas. Kepatuhan penuh terhadap Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dianggap cukup untuk menghasilkan

penyajian wajar. Namun, jika kepatuhan terhadap SAK belum mampu memberikan informasi yang memadai, maka perusahaan wajib menambahkan pengungkapan tambahan agar laporan keuangan tidak menyesatkan pengguna. Prinsip ini menjaga agar laporan keuangan tidak hanya sekadar formalitas, tetapi benar-benar menjadi representasi yang akurat dan relevan dari kondisi entitas.

b. Asumsi kelangsungan usaha

Penyusunan laporan keuangan didasarkan pada asumsi bahwa perusahaan akan tetap melanjutkan operasinya di masa mendatang. Artinya, perusahaan diasumsikan tidak memiliki niat maupun keharusan untuk melikuidasi usahanya atau menghentikan kegiatan operasional secara signifikan. Namun, jika terdapat indikasi kuat bahwa entitas mungkin tidak dapat mempertahankan kelangsungan usahanya, manajemen harus mengungkapkan kondisi tersebut dalam catatan atas laporan keuangan. Jika entitas dipastikan tidak beroperasi lagi, dasar penyusunan laporan keuangan harus diubah sesuai kondisi aktual. Prinsip ini penting karena menentukan dasar penilaian aset dan liabilitas, apakah dilaporkan pada nilai historis atau nilai realisasi.

c. Penyusunan berdasarkan dasar akrual

Laporan keuangan, kecuali laporan arus kas, harus disusun dengan menggunakan dasar akrual. Dengan dasar ini, pendapatan diakui ketika diperoleh dan beban diakui ketika terjadi, meskipun kas belum diterima atau dibayarkan. Hal ini memberikan gambaran yang lebih realistis tentang kinerja keuangan entitas dalam periode tertentu, dibandingkan hanya menggunakan basis kas. Misalnya, penjualan kredit dicatat sebagai pendapatan meskipun pembayaran belum diterima, karena manfaat ekonomis telah dialihkan. Prinsip dasar akrual membuat laporan lebih informatif, meski memerlukan pengungkapan tambahan terkait risiko piutang tak tertagih dan estimasi lainnya.

d. Materialitas dan Agregasi (*Materiality and Aggregation*)

Informasi dianggap material apabila kelalaian atau kesalahan penyajiannya dapat memengaruhi keputusan ekonomi pengguna laporan. Oleh karena itu, pos-pos yang material harus disajikan secara terpisah agar tidak hilang dalam agregasi angka yang besar. Sebaliknya, pos-pos yang tidak material dapat digabungkan agar laporan tetap ringkas dan mudah dipahami. PSAK 201 juga mengatur bahwa materialitas tidak hanya diukur dari besarnya angka nominal, tetapi juga dari sifat transaksi atau kejadian. Prinsip ini menjaga agar laporan keuangan berisi informasi yang relevan, tanpa detail berlebihan yang justru membingungkan.

e. Saling Hapus (*Offsetting*)

PSAK 201 melarang entitas untuk melakukan saling hapus (*netting*) antara aset dengan liabilitas, atau antara pendapatan dengan beban, kecuali diwajibkan atau diizinkan oleh standar akuntansi tertentu. Misalnya, piutang tidak boleh disajikan setelah dikurangi dengan utang kepada pihak yang sama, kecuali terdapat dasar hukum untuk melakukan kompensasi. Tujuan dari prinsip ini adalah menjaga transparansi laporan keuangan sehingga setiap pos tetap terlihat jelas dan tidak ada informasi penting yang tersamarkan. Dengan demikian, pengguna laporan dapat menilai secara lebih akurat besarnya aset, liabilitas, pendapatan, maupun beban perusahaan.

f. Frekuensi Pelaporan (*Frequency of Reporting*)

Laporan keuangan wajib disajikan sekurang-kurangnya sekali dalam setahun. Hal ini untuk memastikan pengguna memiliki informasi yang relevan dan terkini tentang kondisi keuangan entitas. Jika entitas memilih periode pelaporan yang berbeda (misalnya kurang dari satu tahun atau lebih dari satu tahun), maka perusahaan harus mengungkapkan alasan penggunaan periode tersebut. Selain itu, entitas harus menjelaskan bahwa jumlah-jumlah yang disajikan tidak sepenuhnya dapat dibandingkan dengan laporan periode sebelumnya.

Prinsip ini menjaga konsistensi dan keteraturan penyajian laporan, serta memberikan kejelasan kepada pengguna laporan.

g. Informasi Komparatif (Comparative Information)

PSAK 201 mewajibkan penyajian informasi komparatif dari periode sebelumnya untuk seluruh jumlah yang dilaporkan dalam laporan keuangan periode berjalan. Hal ini bertujuan agar pengguna dapat mengevaluasi tren kinerja perusahaan dari waktu ke waktu. Jika terjadi perubahan penyajian, reklasifikasi, atau penerapan retrospektif suatu kebijakan akuntansi, entitas wajib menyesuaikan informasi komparatif dan menyajikan kembali laporan posisi keuangan pada awal periode sebelumnya. Prinsip ini memastikan bahwa laporan keuangan tidak hanya informatif secara mandiri, tetapi juga memungkinkan analisis perbandingan antar periode.

h. Konsistensi Penyajian (Consistency of Presentation)

Agar laporan keuangan dapat diperbandingkan antar periode, entitas harus mempertahankan penyajian dan klasifikasi pos-pos dalam laporan dari satu periode ke periode berikutnya. Perubahan hanya diperbolehkan apabila ada perubahan signifikan dalam sifat operasi entitas yang menyebabkan klasifikasi baru lebih tepat, atau jika perubahan diwajibkan oleh PSAK. Konsistensi ini penting agar pengguna dapat memahami tren kinerja perusahaan tanpa terganggu oleh perubahan format yang tidak perlu. Namun, ketika ada perubahan yang sah, entitas wajib mengungkapkan secara jelas alasan serta dampaknya terhadap laporan keuangan.

Tujuan utama laporan keuangan menurut PSAK adalah memberikan informasi yang berguna bagi pengguna laporan dalam menilai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas, sehingga mereka dapat membuat keputusan ekonomi yang tepat.

Standar akuntansi, khususnya Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK), menjamin penyajian yang wajar dan sesuai dengan standar melalui beberapa cara utama. PSAK disusun oleh Dewan Standar

Akuntansi Keuangan (DSAK) Ikatan Akuntansi Indonesia, dengan tujuan untuk memastikan laporan keuangan yang disusun seragam, mudah dipahami, dan memberikan informasi yang relevan dan andal bagi pengambil keputusan ekonomi.

Penjaminan penyajian wajar di PSAK antara lain diwujudkan dengan: (Kartikahadi et al. 2016).

- a. Penyajian laporan harus menggambarkan posisi dan kinerja entitas secara wajar, tidak menyesatkan, dan mematuhi seluruh persyaratan PSAK, termasuk pengungkapan lengkap di catatan laporan keuangan
- b. PSAK mengadopsi prinsip akrual dan asumsi kelangsungan usaha, yang menjadi dasar dalam pengukuran dan pengakuan transaksi sehingga informasi yang disajikan mencerminkan kondisi ekonomi sebenarnya dari entitas.
- c. Standar juga mengatur batasan terkait agregasi dan materialitas, sehingga informasi penting harus disajikan secara terpisah dan transparan, sehingga tidak terjadi saling hapus (offsetting) yang menutupi informasi material yang relevan untuk pengguna laporan keuangan.
- d. PSAK Indonesia telah beradaptasi dan mengadopsi standar internasional IFRS untuk meningkatkan kualitas dan keterbandingan laporan keuangan di tingkat global sehingga standar ini semakin menjamin penyajian yang wajar dan sesuai standar internasional

### **3. Tujuan Laporan Keuangan**

Tujuan keseluruhan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna bagi investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan investasi dan kredit. Jenis keputusan yang dibuat oleh pengambil keputusan sangatlah beragam, begitu juga dengan metode pengambilan keputusan yang mereka gunakan dan kemampuan mereka untuk memproses informasi. Pengguna informasi akuntansi harus dapat memperoleh pemahaman mengenai kondisi keuangan dan hasil operasional perusahaan lewat laporan keuangan.

Tujuan khusus laporan keuangan adalah menyajikan posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan posisi keuangan lainnya secara wajar dan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Sedangkan tujuan umum laporan keuangan adalah :

- a. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber daya ekonomi dan kewajiban perusahaan.
- b. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber kekayaan bersih yang berasal dari kegiatan usaha dalam mencari laba.
- c. Memungkinkan untuk menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
- d. Memberikan informasi yang diperlukan lainnya tentang perubahan aset dan kewajiban, dan
- e. Mengungkapkan informasi relevan lainnya yang dibutuhkan oleh para pemakai laporan.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 201 menjelaskan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan.

## **B. Analisis Rasio Keuangan**

### **1. Pengertian Analisis Rasio Keuangan**

Menurut Munawir, rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lainnya. Alat analisis berupa rasio ini menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisis tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan, terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar. (Umam, 2013:340)

Analisis rasio keuangan berguna untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan dan menilai kinerja manajemen dalam suatu perusahaan.

laporan keuangan melakukan aktivitas yang sudah dilakukan perusahaan dalam suatu periode tertentu. (Rachman & Nasri,2022) aktivitas yang sudah dilakukan dituangkan dalam angka-angka. angka-angka ini akan menjadi lebih apabila kita dapat bandingkan antara satu komponen dengan komponen yang lainnya. Dan setelah itu dapat diketahui hasil-hasil finansial dari perusahaan yang telah dicapai di waktu yang lalu dan waktu yang sedang berjalan. (Annisa,2019)

Analisis rasio keuangan sendiri dimulai dengan laporan keuangan dasar yaitu dengan neraca, perhitungan laba rugi, dan laporan arus kas. Perhitungan rasio keuangan akan menjadi lebih jelas jika dihubungkan antara lain dengan menggunakan pola historis perusahaan tersebut yang dilihat perhitungan pada sejumlah tahun guna menentukan apakah perusahaan membaik atau memburuk, atau melakukan perbandingan dengan perusahaan lain dalam industri yang sama. (Fahmi Irham,2011:170)

Analisis rasio keuangan adalah metode atau teknik yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan dengan cara menghubungkan berbagai elemen data keuangan dalam bentuk rasio tertentu, bertujuan menilai kinerja dan kondisi keuangan suatu perusahaan. Analisis ini memberikan gambaran tentang kesehatan keuangan perusahaan melalui perbandingan angka-angka dari laporan keuangan seperti neraca dan laporan laba rugi, sehingga memudahkan evaluasi terhadap profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan efisiensi perusahaan.

Analisis rasio keuangan memfokuskan pada hubungan matematis antara dua atau lebih angka pada laporan keuangan, memberikan indikator apakah keadaan keuangan perusahaan baik atau buruk apabila dibandingkan dengan standar atau rasio pembanding.

Tujuan utamanya adalah untuk menilai kondisi keuangan masa lalu, sekarang, dan memproyeksikan kondisi di masa depan serta mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan perusahaan dalam aspek keuangan. Manfaat analisis ini antara lain membantu manajemen dalam

membuat perencanaan, evaluasi kinerja perusahaan secara internal, dan memberikan informasi bagi kreditor atau investor untuk menilai risiko dan potensi keuntungan

Dengan demikian, analisis rasio keuangan adalah alat penting dalam mengukur dan mengevaluasi performa finansial perusahaan secara kuantitatif dan sistematis menggunakan data dari laporan keuangan

## **2. Manfaat Analisis Rasio Keuangan**

Adapun manfaat yang bisa diambil dengan dipergunakannya rasio keuangan yaitu :

- a. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat minilai kinerja dan prestasi perusahaan.
- b. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan.
- c. Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potensi resiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran Bunga dan pengembalian pokok pinjaman.
- d. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebgai penilaian bagi pihak stakeholder organisasi.

Manfaat analisis rasio keuangan sangat penting dalam menilai kesehatan dan kinerja keuangan suatu perusahaan. Analisis ini berguna sebagai alat untuk menilai kinerja dan prestasi perusahaan secara sistematis, membantu manajemen dalam membuat perencanaan serta mengambil keputusan strategis. Selain itu, analisis rasio keuangan memungkinkan evaluasi kondisi keuangan perusahaan dari berbagai aspek seperti likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas, sehingga dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan perusahaan. Para kreditor dan investor juga mendapatkan manfaat dengan dapat memperkirakan potensi risiko keuangan yang dihadapi perusahaan, serta membantu memprediksi kinerja perusahaan di masa depan. Selain itu, analisis ini juga menjadi alat penilaian penting bagi pihak stakeholder dan mempermudah perusahaan

dalam menjembatani komunikasi dengan pemangku kepentingan terkait kinerja finansial dan potensi pendanaan. Dengan demikian, analisis rasio keuangan adalah instrumen penting untuk memastikan keberlanjutan dan pertumbuhan perusahaan secara finansial.

### **3. Keunggulan Analisis Rasio Keuangan**

- a. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
- b. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dan informasi yang disajikan laporan keuangan sangat rinci dan rumit.
- c. Mengetahui posisi perusahaan di tangan industri lain.
- d. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi (*Z-score*).
- e. Menstandarisasi size perusahaan.
- f. Lebih mudah membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau time series.
- g. Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi dimasa yang akan datang.

Analisis rasio keuangan memiliki keunggulan utama sebagai alat yang mampu menyajikan informasi keuangan dalam bentuk angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan dibanding laporan keuangan yang rinci dan kompleks. Hal ini memudahkan para manajer, investor, dan kreditur dalam memahami kondisi keuangan perusahaan tanpa harus menyelami semua rincian angka dasar yang lebih rumit.

Selain itu, analisis rasio keuangan berfungsi sebagai pengganti informasi yang sederhana dari laporan keuangan, sehingga memberikan gambaran yang cepat dan jelas mengenai kinerja serta posisi keuangan perusahaan. Rasio ini juga memungkinkan untuk mengukur dan membandingkan posisi keuangan suatu perusahaan dengan perusahaan lain dalam industri yang sama, sehingga menjadi alat benchmarking yang efektif.

Keunggulan lain dari analisis rasio adalah kemampuannya untuk mendukung pengambilan keputusan manajerial dan investasi. Rasio keuangan digunakan dalam berbagai model pengambilan keputusan dan prediksi, seperti model Z-score untuk memprediksi risiko kebangkrutan, sehingga memberikan nilai tambah dalam perencanaan strategis dan pengelolaan risiko perusahaan.

Selain itu, analisis rasio keuangan memungkinkan manajemen dan pemangku kepentingan untuk dengan mudah melihat tren perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu. Dengan melihat rasio secara periodik, perusahaan dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang perlu diperbaiki serta memprediksi kondisi keuangan di masa depan, sehingga menjadi alat perencanaan yang futuristik.

Keunggulan terakhir adalah kemudahan dalam melakukan perbandingan antar perusahaan atau antar periode waktu berbeda. Rasio keuangan menyediakan basis kuantitatif yang standar sehingga mempercepat proses analisis kompetitif dan evaluasi performa. Hal ini sangat berguna bagi investor, analis, dan manajemen dalam melakukan evaluasi kinerja dan menentukan langkah pengembangan yang tepat

#### **4. Rasio Likuiditas**

Menurut Ryanto (2001) Rasio Likuiditas, adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya. Sedangkan menurut Setyanusa (2014) rasio likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Menurut kasmir (2013) rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek.

Menurut Kariyoto, (2017) Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendeknya kepada kreditor jangka pendek. Kemampuan ini biasanya menggunakan angka rasio modal kerja, current ratio, acidtest/quick ratio, perputaran piutang (account receivable turnover), dan perputaran persediaan (inventory turnover).

Menurut Hadiani, Rasio likuiditas dapat di artikan juga sebagai rasio yang di gunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban utang jangka pendeknya saat jatuh tempo.

Rasio likuiditas menjelaskan mengenai kesanggupan perusahaan untuk melunasi utang jangka pendek. Tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan kemampuan melunasi utang jangka pendek semakin tinggi pula. current rasio dapat diukur menggunakan aktiva lancar mencakup kas, piutang, surat-surat berharga jangka pendek, persediaan, dan persekot. Adapun yang termasuk utang lancar adalah utang dagang, utang wesel, utang pajak, utang obligasi jangka panjang yang sudah jatuh tempo dan utang gaji. (Harmono,2009)

Rasio likuiditas berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. Rasio ini memberikan gambaran tentang sejauh mana perusahaan dapat menggunakan aset lancarnya untuk membayar utang lancar atau kewajiban jangka pendek lainnya tepat waktu. Selain itu, rasio likuiditas juga membantu perusahaan dalam menjaga kelancaran operasional bisnis, memenuhi kebutuhan dana darurat, dan memastikan adanya ketersediaan kas yang memadai untuk berbagai kebutuhan pembayaran seperti utang, pajak, dan biaya operasional. Fungsi lainnya adalah memberikan informasi penting bagi manajemen, investor, dan kreditur guna menilai kesehatan keuangan dalam jangka pendek dan memudahkan pengambilan keputusan strategis yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan. Dengan demikian, rasio likuiditas menjadi alat vital untuk mengukur stabilitas finansial dan potensi risiko likuiditas suatu perusahaan

Rasio Likuiditas adalah ukuran yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu, yaitu membayar utang yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki.

Rasio likuiditas memiliki beberapa manfaat penting, antara lain:

- a. Mengukur kemampuan perusahaan membayar utang jangka pendek yang akan segera jatuh tempo, sehingga menunjukkan kesehatan keuangan perusahaan dalam jangka pendek

Rasio likuiditas mengukur seberapa besar aset lancar perusahaan dapat menutupi kewajiban jangka pendek (utang lancar) yang harus segera dibayar. Jika rasio ini tinggi, berarti perusahaan mampu memenuhi kewajiban finansialnya tepat waktu tanpa harus menjual aset tetap atau mencari pinjaman tambahan. Ini mencerminkan kondisi keuangan yang sehat dalam jangka pendek dan mengurangi risiko gagal bayar.

- b. Menilai kapasitas perusahaan dalam menggunakan aset lancar (termasuk kas, piutang, dan persediaan) untuk menutupi kewajiban jangka pendek

Rasio likuiditas juga menunjukkan seberapa efektif perusahaan mengelola aset lancarnya seperti kas, piutang dagang, dan persediaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Aset-aset ini harus cukup likuid dan mudah diuangkan untuk membayar utang yang jatuh tempo. Dengan demikian, rasio ini membantu menilai efisiensi manajemen dalam menjaga keseimbangan antara aset lancar dan kewajiban lancar.

- c. Mengetahui tingkat ketersediaan kas perusahaan untuk membayar utang yang jatuh tempo

Rasio likuiditas, khususnya rasio kas (cash ratio), memberikan gambaran tentang jumlah kas dan setara kas yang dimiliki perusahaan untuk membayar utang jangka pendek. Ini penting karena kas adalah aset paling likuid yang bisa langsung digunakan untuk memenuhi kewajiban tanpa hambatan. Tingkat ketersediaan kas yang memadai menandakan perusahaan siap menghadapi kebutuhan pembayaran mendadak.

- d. Sebagai alat perencanaan keuangan di masa depan, khususnya untuk pengelolaan kas dan perencanaan pembayaran utang jangka pendek

Rasio likuiditas menjadi dasar bagi manajemen dalam merencanakan kebutuhan kas dan strategi pembayaran utang jangka pendek. Dengan mengetahui posisi likuiditas saat ini, perusahaan dapat mengatur aliran kas masuk dan keluar agar tidak mengalami kekurangan dana, serta menghindari risiko gagal bayar yang dapat merugikan reputasi dan operasional perusahaan.

- e. Menarik minat investor dan kreditur karena rasio likuiditas yang baik menunjukkan tingkat kesehatan keuangan yang positif dan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya

Investor dan kreditur sangat memperhatikan rasio likuiditas sebagai indikator utama kesehatan keuangan perusahaan. Rasio yang baik menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola kewajiban jangka pendek dengan baik dan memiliki risiko gagal bayar yang rendah. Hal ini meningkatkan kepercayaan mereka untuk berinvestasi atau memberikan pinjaman.

- f. Memberikan kepercayaan kepada pihak eksternal, seperti kreditur dan supplier, yang cenderung memberikan pinjaman kepada perusahaan dengan likuiditas tinggi

Pihak eksternal seperti bank, kreditur, dan pemasok cenderung lebih percaya dan bersedia memberikan kredit atau pinjaman kepada perusahaan yang memiliki rasio likuiditas tinggi. Hal ini karena perusahaan tersebut dianggap mampu memenuhi kewajiban pembayaran tepat waktu, sehingga risiko kredit macet menjadi lebih kecil.

Tujuan utama dari rasio likuiditas adalah untuk:

- a. Mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek yang akan segera jatuh tempo

Rasio likuiditas digunakan untuk menilai sejauh mana aset lancar perusahaan (seperti kas, piutang, dan persediaan) cukup untuk

menutupi kewajiban jangka pendeknya (utang lancar) yang harus dibayar segera. Jika rasio ini tinggi, artinya perusahaan memiliki kemampuan yang baik untuk memenuhi kewajiban tersebut tepat waktu, sehingga menghindari risiko gagal bayar. Contohnya, current ratio yang membandingkan aset lancar dengan utang lancar menunjukkan kemampuan ini secara langsung.

- b. Menilai kemampuan perusahaan dalam mengelola dana yang dipercayakan, terutama untuk membayar kewajiban jangka pendek

Selain menunjukkan kemampuan membayar utang, rasio likuiditas juga mencerminkan bagaimana manajemen perusahaan mengelola dana atau aset lancar yang dipercayakan kepadanya. Ini termasuk pengelolaan kas, piutang, dan persediaan agar tetap cukup likuid untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Dengan demikian, rasio ini membantu menilai efektivitas manajemen dalam mengelola modal kerja dan menjaga keseimbangan antara likuiditas dan profitabilitas.

- c. Menjadi indikator kesehatan keuangan jangka pendek yang penting bagi manajemen, investor, dan kreditur

Rasio likuiditas menjadi tolok ukur penting bagi berbagai pemangku kepentingan. Manajemen menggunakan rasio ini untuk memastikan operasi berjalan lancar tanpa masalah kas. Investor melihat rasio ini sebagai indikator keamanan investasi jangka pendek, sedangkan kreditur menggunakan rasio ini sebagai dasar untuk menilai risiko kredit dan keputusan pemberian pinjaman. Rasio likuiditas yang baik menunjukkan perusahaan sehat secara finansial dan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya tepat waktu

Adapun jenis-jenis rasio likuiditas adalah sebagai berikut:  
(Kasmir:2010)

a. *Current Ratio* ( Rasi Lancar )

*Current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain seberapa besar aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang akan jatuh tempo.

*Current Ratio* (Rasio Lancar) memiliki manfaat, tujuan, dan fungsi yang penting dalam analisis keuangan sebuah perusahaan. Manfaat utama dari *current ratio* adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Rasio ini memberi gambaran tentang seberapa baik perusahaan dapat membayar utang atau kewajiban yang segera jatuh tempo menggunakan aset lancarnya secara keseluruhan. Dengan *Current Ratio*, manajemen dapat mengevaluasi posisi likuiditas perusahaan serta menjaga kelancaran operasional bisnisnya.

Tujuan pengukuran *Current Ratio* adalah untuk membantu menilai kekuatan perusahaan membayar utang jangka pendek, menakar kemampuan pembayaran kewajiban yang akan jatuh tempo, serta membandingkan dan mengukur modal kerja perusahaan. Rasio ini juga menjadi alat bagi perusahaan untuk perencanaan keuangan di masa depan, terutama terkait pengelolaan utang dan kas.

Fungsi *Current Ratio* tidak hanya untuk internal manajemen, tetapi juga bagi pihak eksternal seperti kreditur, investor, dan pemangku kepentingan lainnya sebagai indikator keamanan dalam memberikan kredit atau investasi. Perubahan nilai *Current Ratio* dari waktu ke waktu juga berfungsi sebagai alat evaluasi kinerja dan stabilitas likuiditas perusahaan, yang memungkinkan perbaikan dan pengambilan keputusan strategis dalam pengelolaan finansial. Dengan demikian, *Current Ratio* adalah alat penting untuk memastikan perusahaan tetap

likuid dan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara efisien. Rumus untuk menghitung current ratio adalah sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

b. *Quick Ratio* ( Rasio Cepat )

*Quick ratio (acid test ratio)* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*inventory*).

*Quick ratio* (rasio cepat) merupakan rasio keuangan yang berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan aset yang paling likuid, seperti kas, piutang, dan surat berharga, tanpa memasukkan persediaan yang dianggap tidak likuid. Manfaat utama dari *quick ratio* adalah memberikan gambaran yang lebih realistis dan ketat tentang likuiditas perusahaan, sehingga dapat digunakan untuk menilai apakah perusahaan memiliki cukup aset likuid untuk membayar utang lancarnya tanpa harus bergantung pada penjualan persediaan. Rasio ini sangat penting bagi manajemen, investor, dan kreditur sebagai indikator kesehatan keuangan jangka pendek perusahaan dan alat untuk perencanaan keuangan, terutama dalam pengelolaan kas dan strategi utang.

Tujuan *quick ratio* adalah untuk menilai posisi likuiditas secara cepat dan akurat, membantu perusahaan memahami situasi keuangannya, dan memberikan dasar bagi pengambilan keputusan strategis yang berkaitan dengan pengelolaan kewajiban jangka pendek. Dengan mengukur aset likuid yang siap digunakan dibandingkan kewajiban lancar, *quick ratio* membantu memantau dan menjaga stabilitas finansial perusahaan serta mengevaluasi risiko likuiditas yang mungkin terjadi.

Fungsi *quick ratio* meliputi memberikan informasi yang akurat dan mudah dipahami tentang likuiditas kepada berbagai pemangku kepentingan seperti manajemen, investor, dan pemegang saham. Rasio ini juga mempermudah perbandingan likuiditas antar periode serta antar perusahaan dalam industri yang sama. Selain itu, *quick ratio* mendorong manajemen untuk lebih efisien dalam mengelola kas dan piutang serta sebagai tolok ukur dalam menjaga kesehatan finansial perusahaan secara keseluruhan. Nilai *quick ratio* yang tinggi umumnya menunjukkan kemampuan yang baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, namun nilai yang terlalu tinggi juga bisa menandakan penggunaan aset yang kurang optimal.

Secara ringkas, *quick ratio* adalah alat penting dalam evaluasi likuiditas jangka pendek yang lebih ketat daripada *current ratio*, memberikan gambaran yang jelas tentang kemampuan perusahaan melunasi kewajiban lancarnya dengan aset yang paling mudah dicairkan. Rasio ini berperan strategis bagi pengelolaan risiko dan memastikan perusahaan tetap kompetitif dan stabil secara finansial. Rumus untuk menghitung *quick ratio* adalah sebagai berikut :

$$QR = \frac{\text{Kas dan Setara Kas} + \text{Efek} + \text{Piutang Usaha}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

c. *Cash Ratio* ( Rasio Kas)

*Cash ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. *Cash ratio* (Rasio Kas) berfungsi sebagai alat penting dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan kas dan setara kas yang dimiliki. Manfaat utama dari *cash ratio* adalah untuk menilai tingkat likuiditas perusahaan secara paling ketat, karena hanya mempertimbangkan aset yang paling likuid seperti kas, saldo rekening bank yang dapat segera dicairkan, dan investasi jangka pendek yang mudah dijual. Rasio kas yang tinggi menunjukkan perusahaan memiliki likuiditas yang baik dan mampu

membayar utang lancar tepat waktu tanpa harus mengandalkan penjualan persediaan atau aset lainnya.

Tujuan dari *cash ratio* adalah memberikan gambaran yang jelas tentang keamanan keuangan perusahaan dalam jangka pendek, membantu evaluasi kemampuan pembayaran utang, dan menjadi indikator kelangsungan operasional perusahaan. Rasio ini juga membantu perusahaan dalam perencanaan keuangan jangka pendek, termasuk pengelolaan kas dan pengambilan keputusan strategis terkait investasi atau pembiayaan.

Fungsi *cash ratio* selain untuk mengukur likuiditas adalah untuk memberikan informasi penting kepada manajemen, investor, dan kreditur agar dapat menilai risiko likuiditas dan keamanan finansial perusahaan. Rasio ini juga digunakan untuk memantau risiko likuiditas potensial, mengontrol efisiensi penggunaan kas, dan membantu perusahaan menjaga stabilitas keuangannya agar tidak mengalami gagal bayar utang jangka pendek. Namun, rasio kas yang terlalu tinggi bisa menunjukkan penggunaan kas yang kurang efisien sehingga bisa dialokasikan untuk investasi atau kegiatan produktif lainnya.

Dengan demikian, *cash ratio* merupakan indikator penting untuk menilai kesehatan finansial perusahaan dalam jangka pendek, memberikan gambaran realistis tentang kemampuan perusahaan melunasi kewajiban lancar dengan aset yang paling likuid, dan menjadi alat strategis dalam pengelolaan arus kas dan risiko finansial. Rumus untuk menghitung *cash ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Current Liabilities}} \times 100$$

d. *Cash Turnover* ( Rasio Perputaran Kas )

*Cash turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. *Cash turnover* (Rasio Perputaran Kas) berfungsi untuk mengukur tingkat efisiensi

penggunaan kas perusahaan dalam menjalankan operasionalnya, yaitu seberapa sering kas dalam perusahaan berputar atau digunakan untuk membiayai penjualan selama periode tertentu. Manfaat utama dari rasio ini adalah untuk menilai kecukupan modal kerja yang dibutuhkan perusahaan dalam membayar tagihan serta membiayai aktivitas penjualan. Rasio perputaran kas yang tinggi umumnya dianggap baik karena menandakan dana kas digunakan secara efektif dan sering berputar, sehingga perusahaan mampu memanfaatkan kas untuk operasional secara optimal. Namun, nilai rasio yang terlalu tinggi juga dapat menunjukkan bahwa perusahaan mungkin kekurangan kas dan berpotensi memerlukan pembiayaan jangka pendek.

Tujuan utama dari *cash turnover* adalah memberikan gambaran tentang kecepatan kembalinya kas yang tertanam di modal kerja menjadi kas kembali melalui penjualan atau pendapatan, membantu manajemen mengatur penggunaan kas agar tetap efisien dan mencukupi kebutuhan operasional. Rasio ini juga berfungsi sebagai alat pengukur efisiensi dalam pengelolaan kas dan menjadi indikator untuk memantau risiko likuiditas. Selain itu, rasio ini berguna bagi investor, kreditur, dan manajemen dalam menilai kesehatan finansial perusahaan dan pengambilan keputusan terkait pengelolaan modal kerja dan kas.

Dengan demikian, *cash turnover* adalah indikator penting dalam evaluasi efisiensi penggunaan kas dan modal kerja, membantu perusahaan untuk menjaga keseimbangan antara kas dan penjualan agar operasional tetap lancar dan risiko kekurangan kas dapat diminimalkan. Rumus untuk menghitung *cash turnover* adalah sebagai berikut :

$$\text{Cash Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}} \times 100\%$$

$$CT = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aset Lancar} - \text{Total Kewajiban lancar}} \times 100\%$$

## 5. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas atau rasio leverageratio, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya, seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuiditasi). Sedangkan menurut pendapat lain solvabilitas merupakan kemampuan untuk membayar utang jangka panjang, baik utang pokok maupun bunganya. (Kuswadi,2006:182)

Menurut husnan dan pudjiastuti (2004) solvabilitas yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajibankewajiban apabila perusahaan di likuidasi. Sedangkan menurut riyanto (2015) menyatakan bahwa solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya apabila sekiranya perusahaan tersebut pada saat likuidasi.

Rasio Solvabilitas adalah ukuran yang menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang, dengan menggunakan aset yang dimilikinya.

Manfaat Rasio Solvabilitas antara lain :

- a. Menilai kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban tetap, seperti angsuran pinjaman dan bunga, sehingga menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan usaha. Rasio solvabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban tetapnya, termasuk cicilan pinjaman dan bunga yang harus dibayar secara berkala. Kemampuan ini penting untuk menjaga kelangsungan usaha karena jika perusahaan gagal memenuhi kewajiban tersebut, bisa berisiko mengalami kebangkrutan atau gangguan operasional.

- b. Menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva (terutama aktiva tetap) dengan modal sendiri, membantu memahami struktur pendanaan perusahaan. Rasio ini menilai seberapa seimbang nilai aset perusahaan, terutama aset tetap, dibandingkan dengan modal sendiri (ekuitas). Dengan demikian, dapat diketahui apakah perusahaan lebih banyak menggunakan modal sendiri atau utang untuk membiayai asetnya, yang penting untuk memahami struktur pendanaan dan risiko keuangan.
- c. Mengetahui seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang, sehingga dapat mengukur tingkat risiko keuangan akibat leverage. Rasio solvabilitas mengukur proporsi aset yang dibiayai oleh utang. Semakin besar porsi utang, semakin tinggi risiko leverage perusahaan, artinya perusahaan lebih rentan terhadap masalah keuangan jika pendapatan menurun.
- d. Mengukur pengaruh utang terhadap pengelolaan aset perusahaan, yang penting untuk pengambilan keputusan manajerial dan investasi. Rasio ini menunjukkan seberapa besar pengaruh utang terhadap pengelolaan aset perusahaan. Informasi ini penting bagi manajemen dalam mengambil keputusan strategis dan bagi investor untuk menilai risiko investasi.
- e. Memberikan gambaran kondisi keuangan perusahaan secara ringkas dan terpercaya bagi kreditor, investor, dan pihak eksternal lainnya. Rasio solvabilitas menyajikan ringkasan kondisi keuangan perusahaan, khususnya terkait kemampuan membayar utang, sehingga menjadi referensi penting bagi kreditor, investor, dan pihak lain yang berkepentingan dalam menilai kesehatan finansial perusahaan.
- f. Memudahkan estimasi total pinjaman yang harus dibayar saat jatuh tempo, penting bagi kreditor untuk menilai risiko dan jadwal pembayaran. Dengan rasio ini, kreditor dapat memperkirakan jumlah total pinjaman yang harus dilunasi perusahaan pada waktu tertentu, sehingga membantu dalam penilaian risiko kredit dan perencanaan jadwal pembayaran.

- g. Meningkatkan kepercayaan kreditur dan investor karena rasio solvabilitas yang sehat menunjukkan perusahaan mampu memenuhi kewajiban finansialnya. Rasio solvabilitas yang baik mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban finansialnya, sehingga meningkatkan kepercayaan dari kreditur dan investor untuk memberikan pinjaman atau investasi lebih lanjut.

#### Tujuan Rasio Solvabilitas

- a. Mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada kreditur, sehingga dapat menilai risiko gagal bayar. Rasio solvabilitas membantu mengidentifikasi seberapa besar total kewajiban perusahaan kepada pihak luar (kreditur). Dengan mengetahui posisi ini, perusahaan dan kreditur dapat menilai risiko gagal bayar atau kebangkrutan jika kewajiban tidak dapat dipenuhi tepat waktu.
- b. Menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban tetap, seperti cicilan dan bunga pinjaman. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban tetap yang harus dipenuhi secara berkala, seperti angsuran pinjaman dan bunga. Hal ini penting untuk menjaga kelangsungan usaha dan reputasi perusahaan di mata kreditur.
- c. Menilai keseimbangan antara aktiva dan modal, terutama aktiva tetap yang dijadikan jaminan utang. Rasio solvabilitas menilai keseimbangan antara nilai aset (khususnya aktiva tetap yang sering dijadikan jaminan) dengan modal sendiri. Ini membantu memahami struktur pendanaan perusahaan dan seberapa besar modal yang digunakan untuk mendukung asetnya.
- d. Menilai seberapa besar aktiva yang dibiayai oleh utang, untuk memahami struktur modal dan risiko keuangan. Rasio ini menunjukkan proporsi aset perusahaan yang dibiayai oleh utang, sehingga dapat mengukur tingkat leverage dan risiko keuangan yang dihadapi perusahaan. Semakin besar porsi utang, semakin tinggi risiko keuangan.

- e. Menilai pengaruh utang terhadap pengelolaan aset perusahaan, guna mengoptimalkan penggunaan dana dan aset. Rasio solvabilitas juga mengukur sejauh mana utang mempengaruhi pengelolaan aset perusahaan. Informasi ini penting untuk pengambilan keputusan manajerial dalam mengoptimalkan penggunaan dana dan aset agar efisien dan produktif.
- f. Mengukur bagian modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang, sebagai indikator leverage perusahaan. Rasio ini mengukur berapa bagian dari modal sendiri yang digunakan sebagai jaminan untuk utang jangka panjang, yang menjadi indikator tingkat leverage perusahaan. Leverage yang tinggi bisa meningkatkan risiko keuangan.
- g. Menilai jumlah dana pinjaman yang segera harus dibayar, sehingga membantu perencanaan keuangan dan manajemen risiko. Rasio solvabilitas memudahkan estimasi total dana pinjaman yang harus segera dilunasi, membantu perusahaan dan kreditur dalam perencanaan keuangan dan manajemen risiko agar kewajiban dapat dipenuhi tepat waktu tanpa gangguan operasional

Di dalam rasio solvabilitas disebutkan bahwa nilai yang semakin besar dari rasio solvabilitas akan mengakibatkan risiko dari kegagalan perusahaan lebih tinggi. (Yossy Fauziah,2014) Nilai solvabilitas yang benar menandakan sinyal terdapatnya suatu ketidakpastian dari perusahaan untuk membayarkan kewajiban miliknya. Nilai yang tinggi pada solvabilitas mencerminkan bahwasanya sebuah perusahaan mempunyai hutang lebih tinggi dibanding aktiva miliknya, dimana akan mengakibatkan risiko kegagalan pembayaran yang akan investor tanggung serta pada akhirnya akan berpengaruh pemberian peringkat obligasi. (Anita,2017)

a. *Debt To Assets Ratio*

*Debt to assets ratio* merupakan rasio utang yang di gunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan yang di biayai oleh

utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

*Debt to assets ratio* (DAR) adalah rasio yang mengukur perbandingan antara total utang perusahaan dengan total aset yang dimiliki. Manfaat utama DAR adalah untuk menganalisis komposisi utang dan aset perusahaan serta menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang. Rasio ini penting untuk menaksir kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban utang jangka pendek maupun jangka panjangnya. Selain itu, DAR memberikan gambaran tentang keseimbangan antara modal sendiri dan hutang serta tingkat risiko keuangan perusahaan. Fungsi DAR meliputi membantu investor, kreditur, dan manajemen dalam pengambilan keputusan dengan menilai risiko keuangan dan stabilitas perusahaan. Rasio ini juga digunakan sebagai ukuran untuk membandingkan kondisi keuangan perusahaan dengan standar industri atau antarperiode waktu. Dengan mengetahui DAR, perusahaan dapat mengelola struktur modalnya lebih baik dan mengantisipasi potensi risiko keuangan yang mungkin timbul akibat ketergantungan pada utang. Rumus untuk menghitung *debt to assets ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Debt To Assets Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total asset}} \times 100\%$$

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menjamin keseluruhan utang dengan aktiva yang di milikinya.

b. *Debt To Equity Ratio*

*Debt to equity ratio* (DER) merupakan rasio yang dapat menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman jangka panjang yang diberikan oleh kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan. *Debt to equity ratio* menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Semakin tinggi debt to equity ratio, semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh

*Debt to equity ratio* (DER) adalah rasio yang mengukur perbandingan antara total utang perusahaan dengan ekuitas atau modal pemegang saham. Manfaat utama DER adalah untuk menilai struktur modal perusahaan dan tingkat risiko finansial yang dihadapinya, karena rasio ini menunjukkan seberapa besar perusahaan bergantung pada pendanaan dari utang dibandingkan dengan modal sendiri. Dengan DER, manajemen, investor, dan kreditor dapat menilai stabilitas keuangan, risiko kebangkrutan, serta efektivitas strategi pendanaan yang diterapkan perusahaan.

Tujuan DER adalah memberikan gambaran tentang keseimbangan antara modal yang berasal dari utang dan modal sendiri. Rasio ini membantu mengidentifikasi apakah perusahaan menggunakan leverage secara optimal untuk mendanai operasional dan ekspansi bisnis, serta mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban utangnya. Selain itu, DER juga digunakan untuk membandingkan struktur modal antar perusahaan dalam industri yang sama sehingga dapat menjadi alat benchmarking yang penting.

Fungsi DER antara lain untuk membantu pengambilan keputusan investasi dan manajerial dengan memberikan informasi tentang risiko keuangan. Rasio ini mempermudah evaluasi kesehatan keuangan perusahaan dari sisi solvabilitas dan kemampuan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang. DER juga berperan dalam memantau efektivitas manajemen dalam mengelola risiko utang serta perencanaan keuangan jangka panjang, sehingga perusahaan dapat menyesuaikan strategi pendanaan agar tetap stabil dan berkelanjutan.

Secara singkat, DER adalah indikator penting untuk menilai leverage dan risiko keuangan perusahaan yang memberikan manfaat strategis bagi manajemen, investor, dan kreditor dalam mengevaluasi serta mengelola struktur modal dan kesehatan finansial perusahaan secara keseluruhan

Pemegang saham. Rumus menghitung debt to equity ratio adalah sebagai berikut

$$\text{Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

c. *Asset to Debt Ratio*

Rasio Aset terhadap Utang (*Asset to Debt Ratio*) adalah salah satu rasio solvabilitas atau rasio leverage yang digunakan untuk mengukur seberapa besar utang yang digunakan oleh perusahaan untuk mendanai asetnya. Rasio ini membandingkan total aset perusahaan dengan total utangnya. Semakin tinggi rasio ini, semakin kecil porsi utang yang digunakan untuk mendanai aset, yang mengindikasikan struktur permodalan yang lebih sehat dan risiko finansial yang lebih rendah (Hanafi & Halim, 2016, hlm. 125).

Rumus mencari *asset to debt ratio* yaitu:

$$\text{Asset to Debt Ratio} = \frac{\text{Total Aset}}{\text{Total Hutang}} \times 100\%$$

Keterangan:

- 1) Total Aset: Seluruh harta yang dimiliki perusahaan, baik aset lancar (kas, piutang, persediaan) maupun aset tetap (tanah, bangunan, peralatan).
- 2) Total Utang (Total Liabilitas): Seluruh kewajiban perusahaan, baik utang jangka pendek (utang dagang, utang bank jangka pendek) maupun utang jangka panjang (utang obligasi, utang bank jangka panjang).

d. *Asset to Equity Ratio*

Rasio Aset terhadap Ekuitas (*Asset to Equity Ratio*) adalah salah satu rasio solvabilitas yang digunakan untuk mengukur seberapa besar total aset perusahaan yang didanai oleh ekuitas pemegang saham. Rasio ini memberikan gambaran tentang struktur modal perusahaan, menunjukkan ketergantungan perusahaan pada modal yang berasal dari pemiliknya. Rasio ini juga sering disebut dengan Rasio Ekuitas

terhadap Aset (*Equity to Asset Ratio*), meskipun perhitungannya terbalik (ekuitas dibagi aset) (Kasmir, 2018, hlm. 153).

Secara sederhana, rasio ini menunjukkan porsi aset yang didanai oleh modal sendiri (ekuitas) dibandingkan dengan total aset yang ada. Rasio ini penting untuk menilai stabilitas finansial jangka panjang perusahaan dan sejauh mana perusahaan dapat menanggung kerugian tanpa mengancam kreditor. Cara menghitung EAR yaitu sebagai berikut:berikut

$$\text{Asset to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Aset}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Keterangan:

- 1) Total Aset: Seluruh harta yang dimiliki perusahaan, baik aset lancar (kas, piutang, persediaan) maupun aset tetap (tanah, bangunan, peralatan).
- 2) Total Utang (Total Liabilitas): Seluruh kewajiban perusahaan, baik utang jangka pendek (utang dagang, utang bank jangka pendek) maupun utang jangka panjang (utang obligasi, utang bank jangka panjang).

## 6. Rasio Probabilitas

Menurut Sartono (2010) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Menurut Mardiyanto (2009) profitabilitas adalah mengukur kesanggupan perusahaan untuk menghasilkan laba. Profitabilitas adalah rasio untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan dan investasi.

Nilai profitabilitas sendiri menggambarkan keefektifan suatu perusahaan untuk memperoleh laba atau profit. Nilai yang tinggi pada profitabilitas merefleksikan bahwasanya perusahaan dianggap bisa memperoleh profit dengan efektif, dimana juga bias membuat kapasitas perusahaan untuk membayarkan utang, bunga, maupun pokok

pinjamannya lebih baik yang pada akhirnya akan membuat peringkat obligasi syari'ahnya lebih tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tingginya peringkat obligasi syari'ah maka akan membawakan sinyal probabilitas dari perusahaan semakin rendah dalam membayarkan kewajibannya.

Profitabilitas mengacu pada rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan berdasarkan kapasitas dan sumber daya yang dimilikinya. Analisis profitabilitas perusahaan menjadi salah satu komponen utama dalam analisis laporan keuangan. Pentingnya analisis ini sangat dirasakan oleh sebagai pihak, terutama investor ekuitas dan kreditor. Bagi investor ekuitas, laba merupakan satu-satunya faktor penentu perubahan nilai efek (sekuritas). Pengukuran dan peramalan laba merupakan satu-satunya faktor penentu perubahan nilai efek (sekuritas). Pengukuran dan peramalan laba merupakan pekerjaan paling penting bagi investor ekuitas.

#### Tujuan Rasio Profitabilitas

- a. Mengukur laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode akuntansi, sehingga memberikan gambaran kinerja keuangan perusahaan secara menyeluruh. Rasio profitabilitas berfungsi untuk mengukur besarnya laba atau keuntungan yang diperoleh perusahaan selama periode tertentu. Dengan demikian, rasio ini memberikan gambaran menyeluruh tentang efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aktivitas operasionalnya.
- b. Menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu, untuk mengetahui tren pertumbuhan atau penurunan keuntungan perusahaan. Rasio ini membantu perusahaan melacak dan menganalisis perubahan laba dari periode ke periode. Hal ini penting untuk mengidentifikasi tren pertumbuhan atau penurunan laba, sehingga manajemen dapat mengambil langkah strategis yang tepat.
- c. Menilai posisi laba perusahaan dibandingkan periode sebelumnya, sehingga dapat mengevaluasi efektivitas strategi bisnis yang dijalankan.

Dengan membandingkan laba saat ini dengan periode sebelumnya, rasio profitabilitas membantu menilai apakah strategi bisnis yang diterapkan efektif dalam meningkatkan keuntungan perusahaan atau perlu dilakukan perbaikan.

- d. Mengukur kemampuan perusahaan dalam mengembangkan modal yang digunakan, baik modal sendiri maupun modal pinjaman, sehingga menilai efisiensi penggunaan dana. Rasio ini mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan modal yang dimiliki, baik dari modal sendiri (ekuitas) maupun modal pinjaman (utang), dalam menghasilkan laba. Ini menunjukkan efisiensi penggunaan sumber daya keuangan perusahaan.
- e. Menilai produktivitas seluruh dana perusahaan, baik modal sendiri maupun pinjaman, dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak. Rasio profitabilitas juga mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola seluruh dana yang dimiliki untuk menghasilkan laba bersih setelah dikurangi pajak, sehingga menilai produktivitas dan kinerja keuangan secara keseluruhan.
- f. Memberikan informasi penting bagi manajemen, investor, dan kreditur untuk pengambilan keputusan strategis dan investasi. Data yang diperoleh dari rasio profitabilitas menjadi dasar penting bagi manajemen dalam pengambilan keputusan bisnis, bagi investor dalam menilai potensi keuntungan investasi, dan bagi kreditur dalam mengevaluasi kelayakan pemberian pinjaman

#### Manfaat Rasio Profitabilitas

- a. Mengetahui besarnya laba yang diperoleh perusahaan dalam periode tertentu, sehingga dapat menilai kinerja keuangan perusahaan secara objektif. Rasio profitabilitas mengukur laba yang dihasilkan perusahaan dalam satu periode akuntansi, memberikan gambaran objektif tentang seberapa baik perusahaan menghasilkan keuntungan dari operasionalnya.

- b. Melacak perkembangan nilai laba dari waktu ke waktu, membantu perusahaan dalam evaluasi dan perencanaan keuangan. Rasio ini memungkinkan perusahaan untuk memantau tren laba dari periode ke periode, sehingga dapat mengidentifikasi pertumbuhan atau penurunan laba dan melakukan evaluasi serta perencanaan keuangan yang lebih baik.
- c. Membandingkan posisi laba saat ini dengan periode sebelumnya, untuk menilai keberhasilan atau kegagalan strategi bisnis. Dengan membandingkan laba sekarang dengan periode sebelumnya, rasio profitabilitas membantu menilai efektivitas strategi bisnis yang dijalankan dan memberikan informasi apakah perusahaan berhasil meningkatkan keuntungan.
- d. Menilai seberapa produktif perusahaan dalam mengelola modal dan asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Rasio ini mengukur efisiensi penggunaan modal (baik modal sendiri maupun pinjaman) dan aset perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga menunjukkan produktivitas dan efektivitas pengelolaan sumber daya.
- e. Menyediakan data yang diperlukan oleh pemangku kepentingan (stakeholders) seperti investor, kreditur, dan manajemen untuk mengambil keputusan yang tepat. Informasi dari rasio profitabilitas sangat penting bagi manajemen, investor, dan kreditur dalam menilai kinerja perusahaan dan membuat keputusan strategis, investasi, atau pemberian kredit.
- f. Menjadi tolok ukur efisiensi dan efektivitas manajemen dalam mengelola operasi perusahaan. Rasio profitabilitas mencerminkan kemampuan manajemen dalam menjalankan operasi secara efisien dan efektif untuk menghasilkan laba, sehingga menjadi indikator kinerja manajerial.
- g. Meningkatkan kepercayaan investor dan kreditur karena rasio profitabilitas yang baik menunjukkan perusahaan mampu menghasilkan laba yang stabil dan berkelanjutan Nilai rasio profitabilitas yang tinggi

dan konsisten meningkatkan kepercayaan pihak eksternal bahwa perusahaan mampu mempertahankan keuntungan dan memenuhi kewajiban finansialnya

Secara umum ada empat jenis rasio yang di gunakan untuk mengukur rasio profitabilitas antara lain yaitu :

a. *Gross Profit Margin*

*Gross profit margin* (GPM) memiliki manfaat, tujuan, dan fungsi penting dalam analisis keuangan suatu perusahaan. Manfaat utama GPM adalah untuk menilai efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba kotor dari penjualan produk atau jasa, sehingga dapat mengevaluasi tingkat keuntungan yang diperoleh dari aktivitas utama bisnis. Dengan mengetahui GPM, perusahaan dapat memantau kinerja keuangan dan mengidentifikasi masalah dalam proses produksi, seperti biaya bahan baku yang tinggi atau harga jual yang kurang tepat. GPM juga memungkinkan perbandingan kinerja dengan perusahaan lain dalam industri yang sama, sehingga dapat menjadi alat benchmarking yang berguna untuk menentukan posisi kompetitif perusahaan.

Tujuan GPM adalah memberikan gambaran tentang kemampuan perusahaan dalam mengelola biaya produksi dan mempertahankan harga jual, sehingga membantu dalam pengambilan keputusan strategis untuk meningkatkan profitabilitas. Fungsi lainnya adalah sebagai indikator awal dalam perencanaan keuangan dan pengelolaan biaya operasional perusahaan. Dengan memantau GPM secara rutin, perusahaan dapat mengidentifikasi tren perubahan laba kotor dari waktu ke waktu serta mengambil tindakan korektif bila terjadi penurunan margin, seperti efisiensi produksi atau penyesuaian harga.

Secara ringkas, GPM berfungsi sebagai alat pengukur efisiensi operasional dan profitabilitas inti, memberikan informasi penting bagi manajemen, investor, dan kreditur dalam menilai kesehatan finansial perusahaan, sekaligus menjadi dasar untuk membuat kebijakan bisnis

ke depan serta melakukan evaluasi kinerja perusahaan secara menyeluruh

Rasio ini mengukur persentase dari laba kotor dibandingkan dengan penjualan. Semakin besar gross profit margin, maka semakin baik operasional perusahaan. Tetapi perlu diperhatikan bahwa gross profit margin sangat dipengaruhi oleh harga pokok penjualan. Semakin besar gross profit margin semakin baik keadaan operasi perusahaan, karena hal ini menunjukkan bahwa harga pokok penjualan relatif lebih rendah dibandingkan dengan sales, demikian pula sebaliknya, semakin rendah gross profit margin semakin kurang baik operasi perusahaan. Rumus untuk mencari *Gross profit margin* adalah sebagai berikut :

$$\text{Gross profit margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

b. *Net Profit Margin*

Merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini yaitu penjualan yang sudah dikurangi dengan seluruh beban termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. Margin laba yang tinggi lebih disukai karena menunjukkan bahwa perusahaan mendapatkan hasil yang baik yang melebihi harga pokok penjualan. Semakin besar net profit margin, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

*Net Profit Margin* (NPM) adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan dari setiap penjualan setelah dikurangi semua biaya, termasuk biaya operasional, bunga, dan pajak. Manfaat utama dari *net profit margin* adalah untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih dari aktivitas usaha, sehingga membantu dalam menilai kinerja keuangan perusahaan secara menyeluruh. Tujuannya adalah memberikan gambaran tentang kemampuan perusahaan dalam

mengelola biaya dan memperoleh laba bersih sehingga dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan strategis, mengukur produktivitas penggunaan modal, serta menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu. Fungsi *net profit margin* meliputi alat untuk mengevaluasi profitabilitas, memantau stabilitas keuangan serta efektivitas operasional perusahaan, serta memberikan informasi penting bagi manajemen, investor, dan kreditur dalam menilai kesehatan finansial dan potensi pertumbuhan perusahaan. Dengan semakin tingginya nilai *net profit margin*, semakin efektif perusahaan dalam mengelola biaya dan memperoleh keuntungan yang lebih besar dari setiap penjualan.

Rumus untuk mencari net profit margin adalah sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba/Rugi Setelah Pajak} \times 100\%}{\text{Penjualan Bersih}}$$

c. *Return On Equity* (ROE)

*Return on equity* adalah rasio yang di gunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Meskipun rasio ini mengukur laba dari sudut pandang pemegang saham, rasio ini tidak memperhitungkan dividen maupun capital gain untuk pemegang saham. karena itu rasio ini bukan pengukur return pemegang saham yang sebenarnya. Semakin tinggi return on equity, semakin efektif dan efisien manajemen suatu perusahaan sehingga semakin tinggi pula kinerja maka semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan. Tingkat return on equity yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mampu memperoleh tingkat laba yang tinggi dibandingkan dengan tingkat ekuitasnya. Dengan kata lain, kemampuan manajemen dalam memanfaatkan modal saham yang dimiliki untuk kegiatan operasinya sehingga akan menghasilkan tambahan laba bagi perusahaan.

*Return on equity* (ROE) adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan modal pemegang saham untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak. Manfaat utama ROE adalah

sebagai indikator profitabilitas perusahaan, yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari modal yang diinvestasikan oleh pemegang saham. Dengan ROE, investor dapat menilai seberapa efisien manajemen dalam mengelola modal dan mengambil keputusan investasi yang tepat. Selain itu, ROE juga berfungsi sebagai tolok ukur dalam memprediksi prospek bisnis dan memperkirakan potensi keuntungan di masa depan.

Tujuan ROE meliputi mengukur dan membandingkan kinerja perusahaan dari waktu ke waktu, menilai apakah perusahaan mampu mempertahankan atau meningkatkan laba dalam periode tertentu, serta membandingkan performa perusahaan dengan kompetitornya dalam industri yang sama. ROE juga membantu mendeteksi masalah keuangan seperti inkonsistensi laba atau struktur hutang yang berlebihan.

Fungsi ROE sangat penting untuk manajemen, investor, dan pihak-pihak yang berkepentingan karena memberikan gambaran jelas tentang tingkat pengembalian modal yang diinvestasikan, membantu dalam pengambilan keputusan strategis, dan sebagai alat evaluasi kinerja keuangan yang mudah dihitung dan diinterpretasikan. ROE yang tinggi menunjukkan efisiensi penggunaan modal dan potensi pertumbuhan perusahaan, sementara ROE yang rendah dapat menandakan perlunya perbaikan dalam pengelolaan keuangan.

ROE adalah ukuran kuantitatif yang sangat berguna untuk menilai profitabilitas, efisiensi modal, dan prospek bisnis perusahaan secara keseluruhan, yang memberikan informasi penting bagi pengambil keputusan dan investor dalam menilai nilai dan kinerja perusahaan. Rumus untuk menghitung return on equity adalah sebagai berikut :

$$\text{return on equity} = \frac{\text{Laba /Rugi}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

d. *Return On Assets ( ROA)*

*Return on assets* disebut juga dengan rasio return on investment (ROI). Rasio ini mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan dalam perusahaan. Rasio ini digunakan untuk suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Rasio return on assets ini sering dipakai manajemen untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dan menilai kinerja operasional dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan, disamping perlu mempertimbangkan masalah pembiayaan terhadap aktiva tersebut. Semakin tinggi nilai return on assets maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan tersebut. Rasio ini bertujuan untuk mengukur efektivitas manajemen yang tercermin dalam imbalan atas hasil investasi melalui kegiatan perusahaan atau dengan kata lain mengukur kinerja perusahaan secara keseluruhan dan efisiensi dalam pengelolaan kewajiban dan modal.

*Return on assets (ROA)* adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan total asetnya untuk menghasilkan laba bersih. Manfaat utama ROA adalah untuk menilai efisiensi dan efektivitas penggunaan modal perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. ROA membantu perusahaan mengetahui seberapa maksimal modal yang digunakan dapat mengarah pada laba, serta menjadi indikator penting dalam menilai profitabilitas perusahaan. Selain itu, ROA berfungsi untuk membandingkan efisiensi perusahaan dengan pesaing dalam industri yang sama, sehingga dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan perusahaan. ROA juga menjadi alat evaluasi kinerja manajerial dan efektivitas tiap divisi dalam perusahaan. Dengan mengetahui hasil ROA, perusahaan dapat menyusun strategi yang lebih baik untuk meningkatkan kinerja dan menarik perhatian investor karena ROA yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan dengan penggunaan aset yang efisien.

Secara fungsi, ROA memberikan gambaran tentang profitabilitas, efisiensi operasi, serta menjadi dasar pengambilan keputusan strategis dan evaluasi kebijakan manajemen. ROA juga digunakan untuk melihat perkembangan kinerja perusahaan dari waktu ke waktu dan membandingkan kinerja dengan kompetitor. Rasio ini penting bagi manajemen, investor, dan kreditur untuk menilai stabilitas dan potensi pertumbuhan perusahaan. Rumus untuk menghitung return on assets adalah sebagai berikut :

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak} \times 100\%}{\text{Aktiva}}$$

### C. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan alfira cantika septia dan rudi sanjaya (2024) dengan judul analisis rasio likuiditas dan rasio solvabilitas untuk menilai kinerja keuangan pt pp properti tbk periode 2019-2023 menunjukkan bahwa rasio likuiditas, yang meliputi *current ratio* dan *quick ratio*, digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Sementara itu, rasio solvabilitas, seperti *debt to equity ratio (der)* dan *debt to asset ratio (dar)*, digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif, di mana data laporan keuangan perusahaan yang telah dipublikasikan menjadi sumber utama. Hasil analisis menunjukkan bahwa pt pp properti tbk mengalami fluktuasi kinerja selama periode penelitian, dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kondisi ekonomi makro dan strategi manajemen perusahaan. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi investor dan manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan keuangan yang lebih baik.
2. Penelitian yang dilakukan muhamad lupi dan arif hidayat (2023) analisis rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan pt telekomunikasi indonesia tbk periode 2015-2021 menunjukkan bahwa terkait rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan

rasio profitabilitas. Dapat dilihat hasil penelitian ini yaitu bahwa rasio likuiditas yang berupa *cash ratio* pada pt telekomunikasi indonesia Tbk periode 2015 sampai dengan 2021 dalam posisi baik namun untuk *current ratio* dalam posisi kurang baik. Sedangkan rasio solvabilitas yang berupa *debt to equity ratio* dan *debt to asset ratio* pada pt telekomunikasi indonesia Tbk periode 2015 sampai dengan 2021 dalam posisi kurang baik, untuk rasio profitabilitas yang berupa *return on asset* dan *return on equity* pada pt telekomunikasi indonesia Tbk periode 2015 sampai dengan 2021 dalam posisi kurang baik

3. Penelitian yang dilakukan Lis Lestari Sukartiningsih dan Selda Qoennezzia Gabriella (2024) Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Ritel Indeks LQ45 Periode 2019-2023. Menunjukkan bawah analisis rasio keuangan PT Ace Hardware Tbk memiliki nilai kinerja keuangan yang baik. Hal ini ditinjau dari rasio DAR, DER, LTDR, FATR, NPM, ROA, BV, dan M/B Ratio berada pada standar industri yang sesuai. PT Erajaya Swasembada Tbk memiliki kinerja keuangan baik yang dilihat dari nilai rasio LTDR, ITR, FATR, DPR, dan BV berada pada standar industri yang sesuai. PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk juga memiliki kinerja keuangan baik. Hal ini ditinjau dari nilai rasio LTDR, ITR, FATR, ROA, DPR, BV, M/B Ratio yang berada pada standar industri yang sesuai.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Andini Pramesti dan Rudianto (2022) dengan judul Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas untuk Menilai Kinerja Keuangan pada PT Bukit Asam Tbk Periode 2017–2021. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif, di mana data laporan keuangan perusahaan diperoleh dari laporan tahunan yang dipublikasikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio likuiditas yang diukur dengan *current ratio* dan *quick ratio* berada pada posisi baik, menandakan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek. Namun, rasio solvabilitas yang diukur dengan *debt to equity ratio* cenderung tinggi, sehingga tingkat risiko keuangan

perusahaan relatif besar. Sementara itu, rasio profitabilitas yang diukur dengan *return on equity* dan *net profit margin* menunjukkan kinerja yang konsisten positif setiap tahun.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Aisyah dan Dwi Saputro (2021) berjudul Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016–2020. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari laporan keuangan tahunan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio likuiditas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, rasio solvabilitas berpengaruh negatif signifikan, sedangkan rasio profitabilitas memberikan pengaruh positif yang paling dominan terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian *deskriptif kuantitatif*. Penelitian *deskriptif kuantitatif* adalah jenis penelitian yang menganalisis data dengan menggambarkan informasi yang dikumpulkan. Menurut Sugiyono (2019), *deskriptif kuantitatif* yaitu konsisten dengan *variabel* penelitian, fokus pada permasalahan aktual dan fenomena yang sedang terjadi, serta menyajikan hasil penelitian dalam bentuk angka-angka yang bermakna.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui analisis rasio keuangan dalam menilai kinerja keuangan berdasarkan rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas pada PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk tahun 2019–2023. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan memberikan gambaran *komprehensif* mengenai kondisi keuangan perusahaan selama periode tersebut, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak manajemen, investor, maupun pihak lain yang berkepentingan.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif dengan pendekatan *kuantitatif* merupakan metode yang bertujuan menggambarkan secara sistematis dan faktual tentang fakta-fakta serta hubungan antarvariabel yang diselidiki dengan cara mengumpulkan data, mengolah, menganalisis, dan menginterpretasi data dalam pengujian hipotesis statistik. Metode ini dipilih karena mampu memberikan hasil yang terukur, objektif, serta dapat diuji kembali oleh peneliti lain.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk tahun 2019-2023.

**Tabel 3. 1**  
**Jadwal Penelitian**

NO	KEGIATAN					
		Apr	Mei	Jun	Jul	Agus
1	Survei awal					
2	Pengajuan Proposal					
3	Bimbingan proporsal skripsi					
4	Seminar Proposal					
5	Revisi Setelah Seminar					
6	Penelitian					
7	Pengolahan Data Penelitian					
8	Bimbingan Skripsi					
9	Sidang					

### C. Teknik pengumpulan data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data dokumenter dan studi kepustakaan.

Data dokumenter adalah data yang bersumber dari arsip atau dokumen resmi yang memuat informasi mengenai kejadian atau transaksi tertentu, lengkap dengan keterangan mengenai apa yang terjadi, kapan terjadinya, serta siapa pihak-pihak yang terlibat. Data jenis ini biasanya bersifat historis dan telah dicatat oleh pihak terkait, sehingga dapat dipertanggungjawabkan keasliannya. Dalam penelitian ini, data dokumenter yang digunakan berupa laporan keuangan PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk selama periode tahun 2019–2023, yang meliputi laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan informasi pendukung lainnya. Data tersebut diperoleh secara langsung dari

sumber resmi perusahaan maupun dari publikasi yang dikeluarkan oleh otoritas terkait seperti Bursa Efek Indonesia (BEI).

Data studi kepustakaan adalah data yang diperoleh melalui penelaahan berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian. Sumber tersebut dapat berupa buku-buku ilmiah, jurnal penelitian, laporan hasil penelitian terdahulu, tesis, disertasi, artikel ilmiah, dan literatur-literatur lainnya yang membahas topik terkait, khususnya mengenai analisis laporan keuangan dalam menilai kinerja keuangan. Selain itu, bahan-bahan kuliah, modul akademik, dan referensi resmi dari lembaga standar akuntansi juga digunakan untuk memperkuat landasan teori. Studi kepustakaan ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang konsep-konsep, teori-teori, dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian, sehingga hasil penelitian dapat disusun secara ilmiah dan memiliki dasar teoritis yang kuat.

Melalui kombinasi penggunaan data dokumenter dan studi kepustakaan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang komprehensif, baik dari sisi data kuantitatif yang bersifat faktual maupun dari sisi kajian teoritis yang bersifat konseptual. Hal ini diharapkan dapat menghasilkan analisis kinerja keuangan yang lebih akurat, objektif, dan bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

#### **D. Teknik Analisis Data**

Metode analisis data yang digunakan adalah metode dekriptif kuantitatif yaitu dengan mengumpulkan, mengolah, dan menginterpretasikan data yang diperoleh sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai keadaan yang diteliti berdasarkan angka-angka. Adapun rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah

##### **1. Rasio likuiditas (liquidity ratio)**

- a. *Current ratio* Bisa disebut working capital ratio atau rasio modal kerja, rasio ini dihitung dengan membagi *current assets* (harta lancar) dengan *current liabilities* (hutang lancar).

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{hutang lancar}} \times 100\%$$

- b. *Quick ratio (actd test ratio)* Menjadi ukuran kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang jangka pendek.

$$QR = \frac{\text{Kas dan setara Kas} + \text{Efek} + \text{Piutang Usaha}}{\text{hutang lancar}} \times 100\%$$

- c. *Cash Ratio*, alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

- d. *Cash Turnover*, digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan.

$$\text{Cash Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}} \times 100\%$$

$$CT = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aset Lancar} - \text{Total Kewajiban lancar}} \times 100\%$$

## 2. Rasio solvabilitas

- a. Rasio hutang (*debt to asset ratio*) Rasio ini menunjukkan perbandingan antara jumlah kewajiban dengan total harta, membandingkan keseluruhan hutang dengan total harta. Dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Debt ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

- b. *Total debt to equity ratio* Rasio ini menunjukkan modal sendiri (total equity) yang dijadikan jaminan atas seluruh pinjaman perusahaan. Jmlah modal pinjaman yang semakin kecil jika dibandingkan dengan modal sendiri berarti penempatan pinjaman semakin aman pada saat jatuh tempoh.

$$\text{Total Debt} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

- c. *Total Asset to Debt Ratio*, rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh utangnya dengan menggunakan aset yang dimilikinya.

$$\text{Total Debt} = \frac{\text{Total Aset}}{\text{Total Hutang}} \times 100\%$$

- d. *Total Asset to Equity Ratio*, rasio ini sering digunakan untuk menilai struktur permodalan perusahaan an tingkat ketergantungan pada utang. Semakin rendah rasio ini , semakin besar proporsi aset yang didanai oleh utang, yang dapat mengindikasikan rasio keuangan yang lebih tinggi.

$$\text{Total Debt} = \frac{\text{Total Aset}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

### 3. Rasio profitabilitas

- a. *Gross profit margin* (margin laba kotor) gross profit margin merupakan rasio yang mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien. Sedangkan perusahaan. *Gross profir margin* dihitung dengan rumus :

$$\text{Gross profit margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan bersih}} \times 100\%$$

- b. *Net profit margin* (margin laba bersih) Rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan.net profit margin dihitung dengan rumus:

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{Laba /Rugi setelah pajak}}{\text{Penjualan bersih}} \times 100\%$$

- c. *Return on investment* Roi ini mengukur kemampuan dengan seluruh dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. *Return on inverstment* dapat dihitung :

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba / Rugi setelah pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

d. *Return on equity* (ROE) Return on equity merupakan perbandingan antara laba bersih sesuai pajak dengan total ekuitas. *Return on equity* merupakan suatu pengukuran dari hasil (income) yang tersedia oleh para pemilik perusahaan atas modal yang di investasikan. *Return on equity* dihitung dengan rumus:

$$\text{Return on equity} = \frac{= \text{Laba / Rugi setelah pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

**BAB IV**  
**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**A. Gambaran Umum Penelitian**

**1. Profil Perusahaan**

<b>Nama perusahaan</b>	<b>PT Exploitasi Energi Indonesia Tbk (sebelumnya PT Central Korporindo International)</b>
Didirikan	13 September 1999
Komersial mulai	2001
Kode saham	CNKO (Bursa Efek Indonesia)
Bidang usaha	Pertambangan batu bara, perdagangan batu bara, pembangunan dan operasional PLTU
Pelanggan utama	PT PLN dan Indonesia Power
Lokasi	Kantor pusat di Jakarta, tambang dan operasional di Kalimantan dan Riau
Website	energigroupindonesia.com

PT Exploitasi Energi Indonesia Tbk adalah perusahaan yang bergerak di bidang pertambangan dan perdagangan batu bara serta pengembangan dan pengoperasian pembangkit listrik tenaga uap. Perusahaan ini didirikan pada 13 September 1999 dengan nama awal PT Central Korporindo International dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 2001. Pada tahun 2010, perusahaan mengubah namanya menjadi PT Exploitasi Energi Indonesia Tbk dan tercatat di Bursa Efek Indonesia dengan kode saham "CNKO".

Perusahaan ini merupakan salah satu pemasok batu bara utama bagi PT Perusahaan Listrik Negara (PLN) dan Indonesia Power, terutama untuk beberapa pembangkit listrik tenaga uap (PLTU) di Pulau Jawa. Selain menjual batu bara, PT Exploitasi Energi Indonesia juga memiliki dan mengoperasikan pembangkit listrik tenaga uap di Kalimantan Tengah. Mereka memiliki tambang batu bara di Kalimantan Selatan dan wilayah

lain di Indonesia serta menyediakan layanan terkait seperti penyewaan kapal dan layanan pelabuhan.

Alamat kantor pusat perusahaan berada di Sinarmas MSIG Tower, Jl. Jend. Sudirman Kav. 21 Karet, Setiabudi, Jakarta Pusat, DKI Jakarta. PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk memiliki visi menjadi salah satu penyedia energi terkemuka di Indonesia dan telah melakukan upaya peningkatan efisiensi serta integrasi bisnis untuk mencapai tujuan tersebut (<https://www.idnfinancials.com/id/cnko/pt-exploitasi-energi-indonesia-tbk>)

## 2. Sejarah PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk

Sebelumnya PT. Eksploitasi Energi Indonesia Tbk dikenal sebagai PT. Central Korporindo Internasional Tbk. Perseroan ini didirikan pada tanggal 13 September 1999 dengan nama PT. Central Korporindo Internasional sebagai perusahaan perdagangan pada umumnya dan menjadi perusahaan public pada tanggal 21 November 2001 dengan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta (sekarang Bursa Efek Indonesia) dengan simbol ticker “CNKO”. ([Http://Energigroupindonesia.com](http://Energigroupindonesia.com)) Berdasarkan keputusan Rapat Umum Pemegang Saham, pada tanggal 21 Juni 2010 Perseroan berubah nama menjadi PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk. Perseroan juga mendapatkan Izin Usaha Pertambangan Operasi Produksi (IUPOP) di Kalimantan Selatan pada tahun 2010.

Pada tahun 2012, setelah *Rights Issue* kedua, CNKO bertransformasi menjadi perusahaan *energy* berbasis batubara terintegrasi, dengan lini bisnis saat ini meliputi pertambangan dan perdagangan batubara, jasa pelabuhan serta pembangkit listrik. Pada akhir tahun 2017, anak perusahaan perseroan PT. Dwi Guna Laksana Tbk juga mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia dengan kode saham “DWGL”. Sejak penandatanganan Perjanjian Jual Beli Batubara (PJBB) jangka panjang dan jangka menengah pada tahun 2006, perseroan menjadi salah satu pemasok batubara untuk PT. Perusahaan Listrik Negara (PLN) dan PT. Indonesia Power (IP).

Pada tahun 2018, perusahaan menandatangani perjanjian kontrak spot dengan Berau Coal untuk memastikan pasokan bahan baku yang berkelanjutan untuk operasinya.

### **3. Visi dan Misi PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk**

#### **a. Visi**

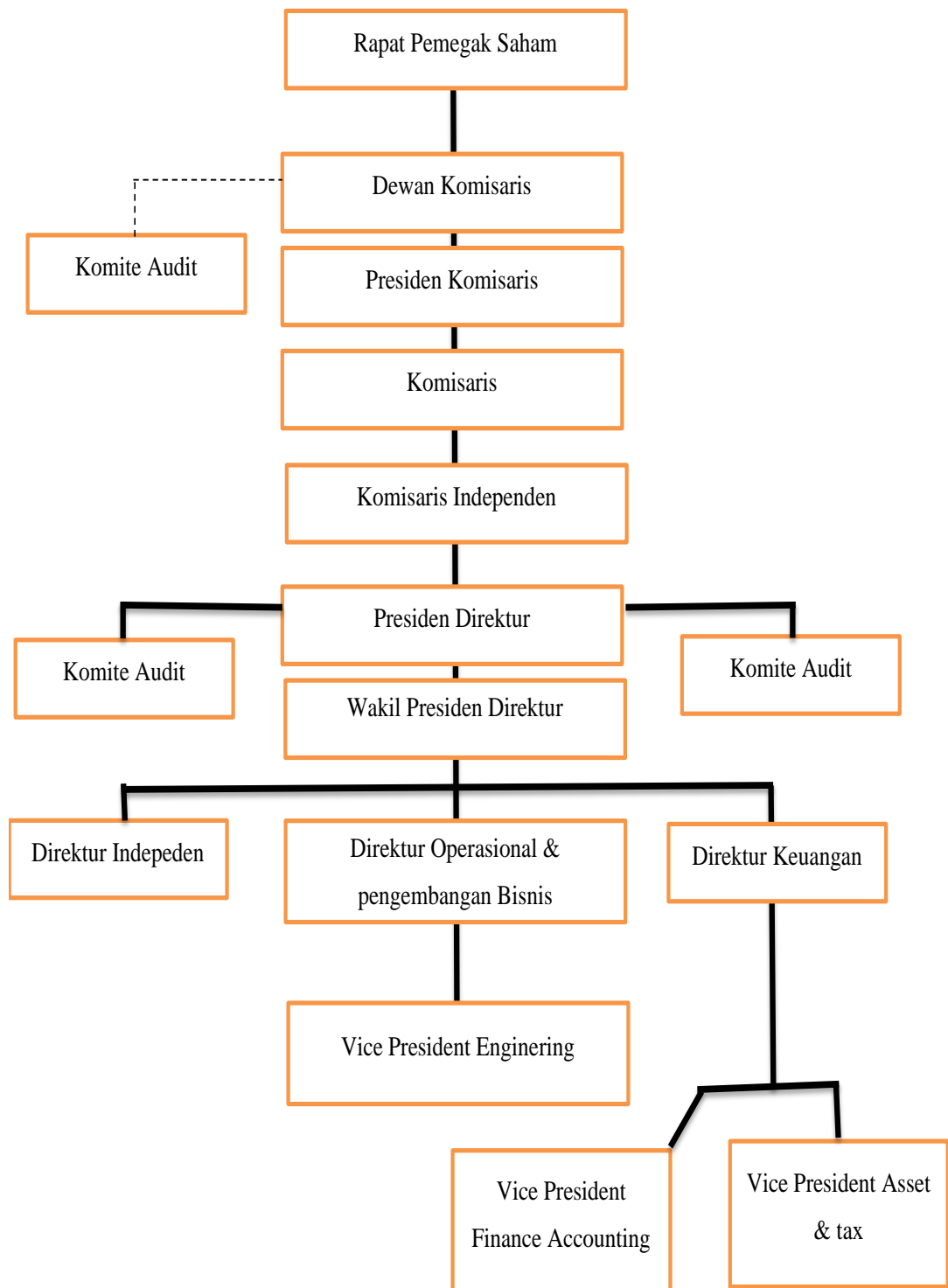
Menjadi salah satu penyedia layanan energi terintegrasi yang terkemuka di Indonesia dengan menargetkan membangun dan mengoperasikan total 5.000 Megawatt (MW) fasilitas pembangkit listrik yang tersebar di seluruh negeri pada tahun 2025.

#### **b. Misi perusahaan meliputi:**

- 1) Mengembangkan keunggulan operasional dan memenuhi kebutuhan energi para pelanggan dengan sikap yang bertanggung jawab terhadap lingkungan dan hemat biaya.
- 2) Berinvestasi dalam bisnis energi berbasis batubara yang akan meningkatkan daya saing Perseroan serta memberikan manfaat yang maksimal bagi para pemegang saham.
- 3) Mengelola bisnis melalui tim yang beragam, inovatif dan berorientasi pada hasil, yang termotivasi untuk memberikan hasil terbaik.
- 4) Tunduk dan patuh terhadap seluruh peraturan dan undang-undang yang berlaku.

### **4. Struktur Organisasi PT. Eksploitasi Energi Indonesia Tbk**

Struktur organisasi PT. Eksploitasi Energi Indonesia Tbk akan disajikan pada gambar berikut ini.



**Gambar 4. 1**

**Struktur Organisasi PT. Exploitasi Energi Indonesia Tbk**

[www.idnfinancial.com/CNKO](http://www.idnfinancial.com/CNKO)

a. Rapat Pemegang Saham

Pertemuan resmi yang diadakan oleh perusahaan untuk para pemegang saham guna membahas dan mengambil keputusan penting terkait perusahaan, seperti pengangkatan direksi, laporan keuangan, dan kebijakan korporasi lainnya.

b. Dewan Komisaris

Pengawas perusahaan yang bertugas mengawasi dan mengendalikan jalannya manajemen oleh Direksi, serta memastikan perusahaan dijalankan sesuai dengan peraturan dan kepentingan pemegang saham.

c. Presiden Komisaris

Ketua Dewan Komisaris yang memimpin serta mengkoordinasikan tugas pengawasan Dewan Komisaris.

d. Komisaris

Anggota Dewan Komisaris yang ikut serta dalam mengawasi manajemen, membantu pengambilan keputusan, dan memberi nasihat kepada Direksi.

e. Komisaris Independen

Komisaris yang tidak memiliki hubungan afiliasi atau kepentingan langsung dengan manajemen atau pemegang saham pengendali sehingga dapat memberikan pengawasan dan pendapat secara objektif dan independen.

f. Komite Audit

Komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris untuk membantu pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan, audit internal dan eksternal, serta pengendalian risiko perusahaan.

g. Presiden Direktur

Pimpinan tertinggi dalam Direksi yang bertanggung jawab atas pengelolaan dan operasional perusahaan sehari-hari, serta pelaksanaan kebijakan yang telah ditetapkan oleh Dewan Komisaris.

h. Wakil Presiden Direktur

Deputi dari Presiden Direktur yang membantu tugas kepemimpinan dan pengelolaan perusahaan, serta menjalankan fungsi pengawasan koordinasi internal.

i. Auditor Internal

Tim atau pejabat dalam perusahaan yang melakukan audit internal untuk memastikan kepatuhan terhadap kebijakan, prosedur, dan efektivitas pengendalian internal.

j. Sekretaris Perusahaan

Personil yang bertugas sebagai penghubung komunikasi resmi antara perusahaan, pemegang saham, otoritas pasar modal, dan publik, serta membantu memastikan tata kelola perusahaan yang baik.

k. Direktur Independen

Anggota Direksi yang bertindak secara independen tanpa kepentingan afiliasi dengan manajemen atau pemegang saham pengendali untuk menjaga prinsip tata kelola yang transparan dan akuntabel.

l. Direktur Operasional & Pengembangan Bisnis

Direktur yang bertanggung jawab mengelola operasi perusahaan sehari-hari sekaligus merancang dan melaksanakan strategi pengembangan bisnis agar perusahaan dapat tumbuh dan berkompetisi.

m. Direktur Keuangan

Direktur yang mengelola seluruh aspek keuangan perusahaan, termasuk perencanaan keuangan, pengelolaan aset, pelaporan keuangan, serta kepatuhan terhadap peraturan perpajakan dan keuangan.

n. *Vice President Engineering*

Bertanggung jawab mengawasi seluruh bagian teknik dan pengembangan produk di perusahaan. Tugas utamanya meliputi manajemen tim engineering, pengelolaan proyek teknis, memastikan pencapaian target teknis, penyusunan strategi teknis, dan kolaborasi lintas departemen seperti produk dan bisnis. *VP Engineering*

memastikan bahwa tim engineering dapat bekerja efektif, menghasilkan produk berkualitas tinggi sesuai dengan tujuan perusahaan, serta mengelola sumber daya dan anggaran teknis.

*o. Vice President Finance Accounting*

Posisi ini bertanggung jawab atas semua aktivitas keuangan dan akuntansi perusahaan. Meliputi pengelolaan pencatatan keuangan, laporan keuangan, perencanaan anggaran, pengawasan pajak dan aset, serta memastikan kepatuhan terhadap regulasi keuangan yang berlaku. *VP Finance Accounting* mengawasi tim keuangan dan akuntansi, serta bekerja sama dengan manajemen untuk strategi *finansial* dan pelaporan yang akurat.

*p. Vice President Asset & Tax*

Bertugas mengelola aset perusahaan secara optimum, termasuk pemantauan, pengelolaan, dan pelaporan aset tetap serta aset tidak berwujud. Di sisi lain, juga bertanggung jawab atas perencanaan, pelaporan, dan kepatuhan pajak perusahaan agar sesuai dengan ketentuan perpajakan nasional. Posisi ini memastikan aset dan kewajiban pajak perusahaan dikelola secara efektif untuk mendukung stabilitas dan pertumbuhan bisnis.

## **B. Analisa Data**

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya maka dalam bab ini akan dilakukan analisis laporan keuangan. Untuk dapat menganalisis kinerja keuangan berdasarkan rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas selama periode yang bersangkutan, maka diperlukan data tentang neraca yang diperbandingkan dengan data keuangan PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk. Dalam penelitian ini penulis menggunakan laporan keuangan PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk Tahun 2019-2023.

### **1. Rasio likuiditas (*liquidity ratio*)**

Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) adalah ukuran yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau melunasi

utang jangka pendeknya tepat waktu dengan menggunakan aset lancar yang dimilikinya. Rasio ini menggambarkan seberapa cepat perusahaan dapat mengonversi aktiva lancar menjadi kas untuk membayar kewajibannya yang jatuh tempo dalam waktu singkat.

**Tabel 4. 1**  
**Data Aset Lancar, Hutang lancar dan Persediaan PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk**  
**2019-2023**

<b>Tahun</b>	<b>Aset Lancar</b> (RP)	<b>Hutang Lancar</b> (RP)	<b>Persediaan</b> (RP)
2019	807.439.077	1.793.934.043	27.956.594
2020	421.671.344	1.777.594.073	21.184.268
2021	557.796.856	1.717.108.630	23.563.141
2022	357.342.129	1.567.490.086	34.264.607
2023	478.128.660	1.727.957.485	22.245.589

**a. Current Ratio**

*Current ratio* merupakan salah satu rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang dimiliki. Rasio ini dihitung dengan membagi total aset lancar dengan total kewajiban lancar. Semakin besar nilai rasio, semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek, tingkat wajar sekitar 200% (2:1) maka artinya aset lancar sebaiknya dua kali lebih besar dibandingkan kewajiban . Rumus untuk menghitung current ratio adalah sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

**Tabel 4. 2**  
**Hasil *Current Ratio* PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk**  
**(2019-2023)**

Tahun	Aset Lancar	Hutang Lancar	<i>Current ratio</i> (%)	
	(RP)	(RP)		
2019	807.439.077	1.793.934.043	0,45	45%
2020	421.671.344	1.777.594.073	0,24	24%
2021	557.796.856	1.717.108.630	0.32	32%
2022	357.342.129	1.567.490.086	0,23	23%
2023	478.128.660	1.727.957.485	0,28	28%

Arti angka *Current Ratio* dari tahun 2019-2023 pada tabel di atas, berdasarkan hasil perhitungan diatas pada tahun 2019 perusahaan memiliki *current ratio* sebesar 0,45 atau 45% yang berarti setiap Rp1 kewajiban lancar dijamin oleh Rp0,45 aset lancar. Nilai ini menunjukkan aset lancar yang dimiliki belum cukup untuk menutupi seluruh kewajiban lancar. Pada tahun 2020 perusahaan memiliki *current ratio* sebesar 0,24 atau 24% yang berarti setiap Rp1 kewajiban lancar dijamin oleh Rp0,24 aset lancar. Tahun 2021 memiliki *current ratio* sebesar 0,32 atau 32%, yang berarti setiap Rp1 kewajiban lancar dijamin oleh Rp0,32 aset lancar. Nilai ini menunjukkan kemampuan perusahaan yang masih terbatas dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Tahun 2022 memiliki *current ratio* sebesar 0,23 atau 23%, yang berarti setiap Rp1 kewajiban lancar dijamin oleh Rp0,23 aset lancar. Nilai ini menunjukkan ketersediaan aset lancar yang rendah dibandingkan kewajiban lancar yang dimiliki. Dan pada tahun 2023 *current ratio* tercatat sebesar 0,28 atau 28%, yang berarti setiap Rp1 kewajiban lancar dijamin oleh Rp0,28 aset lancar.

**b. *Quick Ratio* (Rasio Cepat)**

*Quick Ratio* (Rasio Cepat) adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang paling likuid, yaitu aset yang dapat segera dicairkan menjadi kas tanpa harus menjual persediaan, cara menghitungnya yaitu aset lancar di kurangi persediaan

di bagi dengan hutang lancar. Semakin tinggi nilainya, semakin besar kemampuan perusahaan membayar utang jangka pendek hanya dengan aset yang cepat dicairkan, tingkat wajar sekitar 100% (1:1) artinya menunjukkan perusahaan cukup sehat jika aset lancar yang paling likuid (tanpa persediaan) bisa menutup kewajiban lancar. Rumus untuk menghitung *quick ratio* adalah sebagai berikut :

$$QR = \frac{\text{Kas dan Setara Kas} + \text{Efek} + \text{Piutang Usaha}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

**Tabel 4. 3**  
**Hasil *Quick Ratio* PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk**  
**(2019-2023)**

Tahun	Kas dan Setara Kas (RP)	Efek (RP)	Piutang Usaha (RP)	Hutang Lancar (RP)	Quick ratio (%)
2019	39.511.909	-	642.964.353	1.793.934.043	38%
2020	40.360.527	-	297.248.302	1.777.593.073	19%
2021	32.755.674	-	375.260.651	1.717.108.630	24%
2022	60.571.200	-	179.788.027	1.567.490.086	15%
2023	116.496.355	-	214.378.798	1.727.957.485	19%

Berdasarkan data tabel 4.3 mengenai *Quick Ratio* PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk (2019-2023), dapat dianalisis perkembangan likuiditas perusahaan sebagai berikut.

Pada tahun 2019, *Quick Ratio* perusahaan berada pada angka 38%. Artinya, setiap Rp1 kewajiban lancar yang dimiliki perusahaan dapat dijamin oleh Rp0,38 aset lancar yang paling likuid (kas, efek, dan piutang). Rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan belum memiliki kemampuan yang memadai untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya hanya dengan menggunakan aset likuidnya.

Selanjutnya, pada tahun 2020, *Quick Ratio* perusahaan berada pada angka 19%. Artinya, setiap Rp1 kewajiban lancar yang dimiliki perusahaan dapat dijamin oleh Rp 0,19 aset lancar yang paling likuid (kas, efek dan piutang usaha).

Pada tahun 2021, *Quick Ratio* perusahaan berada pada angka 24%. Artinya, setiap Rp1 kewajiban lancar yang dimiliki perusahaan dapat dijamin oleh Rp 0,24 aset lancar.

Kemudian, pada tahun 2022, *Quick Ratio* perusahaan berada pada angka 15%. Artinya, setiap Rp1 kewajiban lancar yang dimiliki perusahaan dapat dijamin oleh Rp 0,15 aset lancar.

Terakhir, pada tahun 2023, *Quick Ratio* perusahaan berada pada angka 19%. Artinya, setiap Rp1 kewajiban lancar yang dimiliki perusahaan dapat dijamin oleh Rp 0,19 aset lancar. Secara keseluruhan, fluktuasi dan angka *Quick Ratio* yang konsisten di bawah 100% (1) selama periode 2019 hingga 2023 menunjukkan bahwa PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk memiliki tingkat likuiditas yang lemah.

**c. *Cash Ratio* ( Rasio Kas)**

*Cash Ratio* (Rasio Kas) adalah salah satu rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya hanya dengan menggunakan kas dan setara kas yang dimilikinya. Rasio ini menunjukkan seberapa besar kas dan aset yang sangat likuid dapat menutupi hutang lancar perusahaan tanpa harus mengandalkan penjualan aset lain seperti piutang atau persediaan, tingkat wajar sekitar 20% - 50% artinya perusahaan yang sehat sebaiknya punya akas minimal 20% sampai 50% dari kewajiban lancar untuk menjamin kemampuan bayar cepat. Rumus untuk menghitung *cash ratio* adalah sebagai berikut :

$$Cash Ratio = \frac{Kas\ dan\ Setara\ Kas}{Current\ Liabilities} \times 100\%$$

**Tabel 4. 4**  
**Hasil *Cash Ratio* (Rasio Kas) PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk (2019-2023)**

Tahun	Kas dan Setara Kas (RP)	Keajiban Lancar (RP)	<i>Cash Ratio</i> (%)
2019	39.511.909	1.793.934.043	2,20%
2020	40.360.527	1.777.594.073	2,27%
2021	32.755.674	1.717.108.630	1,91%
2022	60.571.200	1.567.490.086	3,86%
2023	116.496.355	1.727.957.485	6,74%

Berdasarkan data tabel 4.4 mengenai *Cash Ratio* (Rasio Kas) PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk (2019-2023), dapat dianalisis perkembangan likuiditas perusahaan sebagai berikut.

Pada tahun 2019, *Cash Ratio* perusahaan berada pada angka 2,20%. Artinya, hanya 2,20% kewajiban lancar yang bisa ditutupi langsung oleh kas berarti likuiditasnya sangat rendah.

Pada tahun 2020, *Cash Ratio* perusahaan berada pada angka 2,27%. Artinya, hampir sama dengan tahun 2019 sedikit naik namun tetap rendah, yang mana perusahaan masih sulit memenuhi kewajiban jangka pendek hanya dengan kas.

Pada tahun 2021, *Cash Ratio* perusahaan berada pada angka 1,91%. Artinya, setiap Rp1 kewajiban lancar yang dimiliki perusahaan dapat dijamin oleh Rp 0,019 kas. Dimana menandakan bahwa posisi likuiditas kas perusahaan semakin lemah disbanding tahun sebelumnya.

Pada tahun 2022, *Cash Ratio* berada pada angka 3,86%. Artinya, setiap Rp1 kewajiban lancar dijamin oleh Rp 0,038 meskipun terdapat kenaikan dari tahun sebelumnya, kemampuan likuiditas perusahaan masih rendah

Pada tahun 2023, *Cash Rasio* berada pada angka ,74%. Artinya, setiap Rp1 Kewajibanlancar dapat dijamin oleh Rp 0, 067 038

meskipun terdapat kenaikan dari tahun sebelumnya, namun perusahaan menunjukkan belum mampu menutupi kewajiban lancar dengan kas yang tersedia secara memadai.

**d. Cash Turnover ( Rasio Perputaran Kas )**

*Cash Turnover* (Rasio Perputaran Kas) adalah rasio keuangan yang mengukur seberapa efektif dan efisien perusahaan menggunakan kas dan setara kas untuk menghasilkan pendapatan atau penjualan selama periode tertentu, biasanya satu tahun. Rasio ini menunjukkan frekuensi berapa kali kas perusahaan "berputar" atau digunakan dalam operasi bisnis untuk menghasilkan pendapatan. secara umum, tingkat wajar berada pada kisaran 5-10 kali dalam setahun yang mana perusahaan berputar 5-10 kali dianggap efisien. Rumus untuk menghitung *cash ratio* adalah sebagai berikut :

$$CT = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aset Lancar} - \text{Total Kewajiban lancar}} \times 100\%$$

**Tabel 4. 5**  
**Hasil Cash Turnover (Rasio Perputaran Kas) PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk (2019-2023)**

Tahun	Penjualan (RP)	Aset Lancar (RP)	Kewajiban Lancar (RP)	Cash Turnover
2019	1.220.774.774	807.439.077	1.793.934.043	(1.24)
2020	884.575.360	421.671.344	1.777.594.073	(0.65)
2021	980.326.231	557.796.856	1.717.108.630	(0.85)
2022	1.375.279.833	357.342.129	1.567.490.086	(1.14)
2023	1.741.978.238	478.128.660	1.727.957.485	(1.39)

Berdasarkan data tabel 4.5 mengenai *Cash Turnover* (Rasio Perputaran Kas) PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk (2019-2023), dapat dianalisis perkembangan likuiditas perusahaan sebagai berikut.

Tahun 2019, *Cash Turnover* perusahaan berada pada angka 1,24 kali, artinya, setiap Rp1 kas yang dimiliki perusahaan mampu menghasilkan Rp 1,24 penjualan. Angka ini masih jauh dibawah tingkat

wajar 5-10 kali, sehingga menunjukkan efisiensi perputaran yang rendah.

Tahun 2020, *Cash Turnover* berada pada angka 0,65 kali. Artinya setiap Rp1 kas hanya mampu menghasilkan Rp 0,65 penjualan. Kondisi menunjukkan dimana kas kurang optimal digunakan dalam mendukung aktivitas penjualan.

Tahun 2021, *Cash turnover* berada pada angka 0,85 kali. Artinya, setiap Rp1 kas menghasilkan Rp 0,85 penjualan. Kondisi ini masih menunjukkan kondisi dimana kas kurang optimal dalam mendukung aktivitas penjualan.

Tahun 2022, *Cash Turnover* berada pada angka 1,14 kali. Artinya, setiap Rp1 kas mampu menghasilkan Rp1,14 penjualan. Masih berada pada tingkat wajar yang mana 5-10 kali.

Tahun 2023, *Cash Turnover* berada pada angka 1,39 kali, artinya, setiap Rp1 kas menghasilkan Rp1.39 penjualan. Penjualan masih berada pada tingkat rendah yang mana tingkat wajarnya 5-10 kali.

## **2. Rasio solvabilitas**

Rasio solvabilitas adalah ukuran kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka panjangnya. Rasio ini menilai sejauh mana perusahaan menggunakan utang dibandingkan dengan modal sendiri (ekuitas) untuk membiayai asetnya. Rasio solvabilitas adalah ukuran yang menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang, dengan menggunakan aset yang dimilikinya. Di dalam rasio solvabilitas disebutkan bahwa nilai yang semakin besar dari rasio solvabilitas akan mengakibatkan risiko dari kegagalan perusahaan lebih tinggi.

**Tabel 4. 6**  
**Data Total Hutang, Total Aset dan Total Ekuitas PT Eksploitasi**  
**Energi Indonesia Tbk**  
**2019-2023**

<b>Tahun</b>	<b>Total Hutang (Rp)</b>	<b>Total Aset (Rp)</b>	<b>Total Ekuitas (Rp)</b>
2019	2.314.994.107	1.635.154.338	(679.839.769)
2020	2.260.163.112	1.110.213.240	(1.149.951.288)
2021	2.431.647.038	1.206.842.636	(1.224.804.402)
2022	2.190.849.128	905.892.550	(1.284.956.578)
2023	2.303.406.754	976.451.944	(1.326.954.810)

**a. Rasio hutang (*Debt to Asset Ratio*)**

Rasio utang terhadap aset atau *Debt to Asset Ratio* adalah salah satu rasio solvabilitas yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan didanai oleh utang. Rasio ini memberikan gambaran tentang struktur permodalan perusahaan dan menunjukkan porsi aset yang dibiayai dari sumber pinjaman, baik dari kreditor maupun pihak eksternal lainnya. Rasio ini dihitung dengan membagi total utang perusahaan dengan total asetnya.

Hasil dari perhitungan ini kemudian dapat diinterpretasikan. Secara umum, nilai rasio yang tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar aset perusahaan dibiayai oleh utang, yang dapat mengindikasikan tingkat risiko keuangan yang lebih tinggi. Sebaliknya, nilai rasio yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan memiliki lebih banyak aset yang didanai oleh ekuitas atau modal sendiri, sehingga risiko finansialnya relatif lebih rendah. Rumus untuk menghitung *debt to asset ratio* adalah sebagai berikut :

$$Debt\ To\ Assets\ Ratio = \frac{Total\ Utang}{Total\ asset} \times 100\%$$

**Tabel 4. 7**  
**Hasil *Debt To Asset Ratio* PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk**  
**(2019-2023)**

<b>Tahun</b>	<b>Total Hutang (Rp)</b>	<b>Total Aset (Rp)</b>	<b><i>debt to asset ratio (%)</i></b>
2019	2.314.994.107	1.635.154.338	142%
2020	2.260.163.112	1.110.213.240	204%
2021	2.431.647.038	1.206.842.636	201%
2022	2.190.849.128	905.892.550	242%
2023	2.303.406.754	976.451.944	236%

Berdasarkan tabel 4.5, analisis rasio *debt to asset* PT. Eksploitasi Energi Indonesia Tbk dari tahun 2019-2023 adalah sebagai berikut:

PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk tahun 2019-2023 menunjukkan nilai yang secara konsisten berada diatas 100%, menandakan bahwa total kewajiban selalu lebih besar dibandingkan total aset yang dimiliki. Pada tahun 2019, rasio tercatat sebesar 142%, artinya setiap Rp.1 aset dibiayai oleh utang sebesar Rp. 1,42. Kondisi ini sudah mengindikasikan bahwa beban kewajiban yang cukup tinggi.

Tahun 2020, rasio meningkat menjadi 204%, menunjukkan bahwa setiap Rp. 1 aset dibiayai oleh utang sebesar Rp. 2,04. Peningkatan ini mencerminkan ketergantungan yang lebih besar terhadap sumber pembiayaan eksternal.

Tahun 2021, rasio tercatat sebesar 201%, artinya setiap Rp.1 aset dibiayai oleh utang sebesar Rp. 2,01. Kondisi ini sudah mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki utang lebih besar dari pada total asetnya.

Tahun 2022, Rasio tercatat sebesar 242%, menunjukkan bahwa setiap Rp. 1 aset dibiayai oleh utang sebesar Rp. 2,42. Peningkatan ini mencerminkan ketergantungan yang lebih besar terhadap sumber pembiayaan eksternal.

Selanjutnya tahun 2023, Rasio menurun tipis menjadi 236%, artinya setiap Rp.1 aset dibiayai oleh utang sebesar Rp. 2,36. Kondisi ini sudah mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki utang lebih besar dari pada total asetnya. Secara keseluruhan, terlihat bahwa rasio perusahaan secara konsiste berada di atas 100%, bahkan mencapai lebih dari dua kali lipat total aset pada sebagian besar tahun pengamatan.

**b. *Debt to Equity Ratio (DER)***

Rasio utang terhadap ekuitas atau *debt to equity ratio* (DER) adalah rasio solvabilitas yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan mendanai operasionalnya dengan utang dibandingkan dengan modal sendiri (ekuitas). Rasio ini memberikan gambaran tentang struktur modal perusahaan dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya, perhitungannya dengan cara membagi total utang dengan total ekuitas.

Dalam menganalisis *Debt to Equity Ratio* (DER), interpretasi nilai rasio memiliki signifikansi penting terkait dengan struktur permodalan dan risiko keuangan perusahaan.

Apabila DER kurang dari 1 ( $DER < 1$ ): Kondisi ini menunjukkan bahwa total ekuitas perusahaan melebihi total utangnya. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar aset perusahaan didanai oleh modal sendiri (ekuitas), bukan melalui pinjaman. Struktur permodalan seperti ini mencerminkan kondisi keuangan yang stabil dan tingkat risiko finansial yang relatif rendah, karena perusahaan tidak terlalu bergantung pada pendanaan eksternal.

Apabila DER lebih dari 1 ( $DER > 1$ ): Kondisi ini menunjukkan bahwa total utang perusahaan lebih besar dari total ekuitasnya. Situasi ini mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap utang untuk membiayai operasionalnya. Semakin tinggi nilai rasio tersebut, semakin besar risiko keuangan yang dihadapi perusahaan, karena perusahaan memiliki kewajiban finansial yang lebih besar dibandingkan dengan modal yang diinvestasikan oleh pemegang

saham. Rumus untuk menghitung *debt to equity ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

**Tabel 4. 8**  
**Hasil *Debt To Equity Ratio* PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk (2019-2023)**

<b>Tahun</b>	<b>Total Hutang (Rp)</b>	<b>Total Ekuitas (Rp)</b>	<b><i>Debt to Equity Ratio (DER)</i></b>
2019	2.314.994.107	(679.839.769)	-340,5%
2020	2.260.163.112	(1.149.951.288)	-196,5%
2021	2.431.647.038	(1.224.804.402)	-198,5%
2022	2.190.849.128	(1.284.956.578)	-170,4%
2023	2.303.406.754	(1.326.954.810)	-173,5%

Berdasarkan tabel 4.6 yang menyajikan data *Debt to Equity Ratio* (DER) PT. Eksploitasi Energi Indonesia Tbk dari tahun 2019 hingga 2023:

Tahun 2019, Rasio DER adalah -340,5%. Angka negatif ini mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki ekuitas yang negatif, yang berarti jumlah utang jauh lebih besar daripada asetnya setelah dikurangi kewajiban. Ini menunjukkan kondisi finansial yang sangat berisiko.

Tahun 2020, Rasio DER menjadi -196,5%. Angka negatif ini mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki ekuitas yang negatif, yang berarti jumlah utang jauh lebih besar daripada asetnya setelah dikurangi kewajiban. Ini menunjukkan kondisi finansial yang sangat berisiko.

Tahun 2021, Rasio DER sedikit meingkat menjadi -198,5%. Kondisi kembali menunjukkan ekuitas yang negative sehingga kewajiban tetap lebih besar dari pada modal yang dimiliki.

Tahun 2022, Rasio DER menurun kembali menjadi -170,4%. Memerlihatkan DER perusahaan masih berada dalam posisi ekuitas

negative, walaupun nilai DERnya sedikit lebih rendah dari pada tahun sebelumnya.

Tahun 2023, Rasio DER sebesar -173,5%. Kondisi ekuitas yang negative tetap berlanjut dan struktur permodalan perusahaan masih sangat bergantung pada utang .

**c. Asset to Debt Ratio**

*Asset to Debt Ratio*, atau rasio aset terhadap utang, adalah rasio solvabilitas yang digunakan untuk mengukur seberapa besar total aset perusahaan yang dibiayai oleh utang. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh utangnya dengan menggunakan aset yang dimilikinya. Secara umum, rasio yang tinggi (lebih dari 100%) menunjukkan bahwa aset perusahaan jauh lebih besar daripada utangnya, yang mengindikasikan tingkat solvabilitas yang kuat dan risiko keuangan yang rendah. Sebaliknya, rasio yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan memiliki utang yang besar dibandingkan dengan asetnya, sehingga berpotensi mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban utangnya. Rumus perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\text{Asset to Debt Ratio} = \frac{\text{Total Aset}}{\text{Total Hutang}} \times 100\%$$

**Tabel 4. 9**  
**Hasil *Asset to Debt Ratio* PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk (2019-2023)**

<b>Tahun</b>	<b>Total Aset (Rp)</b>	<b>Total Hutang (Rp)</b>	<b><i>Asset to Debt Ratio</i> (%)</b>
2019	1.635.154.338	2.314.994.107	71%
2020	1.110.213.240	2.260.163.112	49%
2021	1.206.842.636	2.431.647.038	50%
2022	905.892.550	2.190.849.128	41%
2023	976.451.944	2.303.406.754	42%

Berdasarkan Tabel 4.7 yang menyajikan hasil perhitungan *Asset to Debt Ratio* PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk dari tahun 2019 hingga 2023, dapat disajikan interpretasi sebagai berikut

Tahun 2019, Pada tahun 2019 *asset to debt ratio* PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk adalah sebesar 71%. Angka ini menunjukkan bahwa setiap Rp1 utang perusahaan dijamin oleh aset sebesar 71%. Kondisi ini mengindikasikan bahwa total aset perusahaan lebih kecil daripada total utangnya.

Pada tahun 2020, *Asset to Debt Ratio* perusahaan mengalami penurunan signifikan menjadi 49%. Angka 49% menunjukkan bahwa setiap Rp1 utang perusahaan hanya dijamin oleh aset sebesar Rp0,49. Hal ini mengindikasikan bahwa aset yang dimiliki perusahaan tidak cukup untuk menutupi seluruh kewajiban utangnya, sehingga menunjukkan kondisi solvabilitas yang kurang sehat.

Pada tahun 2021, *Asset to Debt Ratio* perusahaan kembali mengalami penurunan menjadi 50%. Meskipun terlihat meningkat sedikit dari tahun sebelumnya, angka ini masih menunjukkan bahwa perbandingan antara aset dan utang perusahaan tidak seimbang. Angka 50% menunjukkan bahwa setiap Rp1 utang dijamin oleh Rp0,50 aset. Kondisi ini mengindikasikan bahwa struktur permodalan perusahaan masih didominasi oleh utang, yang berpotensi meningkatkan risiko keuangan.

Pada tahun 2022, rasio ini kembali menurun menjadi 41%. Nilai 41% mengartikan bahwa untuk setiap Rp1 utang, perusahaan hanya memiliki aset sebesar Rp0,41. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi yang sangat berisiko, di mana utang jangka panjangnya tidak dapat ditutupi oleh aset yang ada.

Pada tahun 2023, *Asset to Debt Ratio* sedikit meningkat menjadi 42%. Nilai 42% mengartikan bahwa untuk setiap Rp1 utang, perusahaan hanya memiliki aset sebesar Rp0,42. Hal ini menunjukkan

bahwa perusahaan berada dalam kondisi yang sangat berisiko, di mana utang jangka panjangnya tidak dapat ditutupi oleh aset yang ada.

**d. *Asset to Equity Ratio***

*Asset to Equity Ratio* (AER) adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur seberapa besar ekuitas yang dimiliki perusahaan untuk menutupi seluruh asetnya. Secara sederhana, rasio ini menunjukkan proporsi pendanaan aset perusahaan yang berasal dari ekuitas pemegang saham dibandingkan dengan total aset yang dimilikinya. Rasio ini sering digunakan untuk mengevaluasi struktur permodalan perusahaan dan tingkat ketergantungannya pada utang. Semakin rendah rasio ini, semakin besar proporsi aset yang didanai oleh utang, yang dapat mengindikasikan risiko keuangan yang lebih tinggi. Sebaliknya, rasio yang lebih tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar aset didanai oleh ekuitas, yang menandakan struktur permodalan yang lebih sehat dan risiko keuangan yang lebih rendah. Rumus perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\text{Asset to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Aset}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

**Tabel 4. 10**  
**Hasil *Asset to Equity Ratio* PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk**  
**(2019-2023)**

<b>Tahun</b>	<b>Total Aset (Rp)</b>	<b>Total Ekuitas (Rp)</b>	<b><i>Asset to Equity Ratio</i> (%)</b>
2019	1.635.154.338	(679.839.769)	-241%
2020	1.110.213.240	(1.149.951.288)	-97%
2021	1.206.842.636	(1.224.804.402)	-99%
2022	905.892.550	(1.284.956.578)	-70%
2023	976.451.944	(1.326.954.810)	-74%

Berdasarkan data *Asset to Equity Ratio* PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk dari tahun 2019 hingga 2023, dapat disajikan interpretasi sebagai berikut:

Pada tahun 2019, PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk mencatatkan *Asset to Equity Ratio* sebesar -241%. Angka negatif ini menunjukkan bahwa total ekuitas perusahaan bernilai negatif, yang disebabkan oleh kerugian akumulatif yang lebih besar dari modal disetor.

Pada tahun 2020, rasio ini mengalami penurunan menjadi -97%. Meskipun masih negatif, penurunan ini menandakan bahwa defisit ekuitas relatif terhadap total aset sedikit membaik dibandingkan tahun sebelumnya.

Tahun 2021, *Asset to Equity Ratio* kembali menurun secara signifikan menjadi -99%. Penurunan ini menunjukkan memburuknya kondisi keuangan perusahaan.

Pada tahun 2022, rasio ini mengalami sedikit perbaikan dengan meningkatnya nilai menjadi -70%. Meskipun masih dalam kondisi negatif, peningkatan ini mengindikasikan bahwa defisit ekuitas perusahaan mulai mengecil relatif terhadap total aset.

Di tahun 2023, rasio kembali menurun menjadi -74%. Meskipun penurunan ini tidak sebesar tahun-tahun sebelumnya, kondisi ini menunjukkan bahwa perbaikan yang terjadi di tahun 2022 tidak dapat dipertahankan. Secara keseluruhan, data dari tahun 2019 hingga 2023 menunjukkan bahwa PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk secara konsisten mengalami defisit ekuitas.

### **3. Rasio profitabilitas**

Rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan usahanya.

**Tabel 4. 11**  
**Data Total Hutang, Total Ekuitas, Penjualan, Laba Bruto dan**  
**Laba/Rugi Tahun Berjalan PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk**  
**2019-2023**

Tahun	Total Aset (Rp)	Total Ekuitas (Rp)	Penjualan (Rp)	Laba Bruto/Laba Kotor (Rp)	Laba/Rugi Setelah Pajak (Rp)
2019	1.635.154.338	(679.839.769)	1.220.774.774	95.022.738	116.487.959
2020	1.110.213.240	(1.149.951.288)	884.575.360	110.369.779	(266.991.306)
2021	1.206.842.636	(1.224.804.402)	980.326.231	133.736.289	(73.152.107)
2022	905.892.550	(1.284.956.578)	1.375.279.833	105.835.273	(59.452.458)
2023	976.451.944	(1.326.954.810)	1.741.978.238	198.526.588	(41.782.216)

**a. Gross Profit Margin (margin laba kotor)**

*Gross Profit Margin* adalah rasio keuangan yang menunjukkan persentase laba kotor terhadap pendapatan penjualan. Laba kotor dihitung dengan mengurangi harga pokok penjualan (HPP) dari total penjualan. Singkatnya, rasio ini mengukur seberapa efisien perusahaan dalam mengelola biaya produksi atau biaya langsung yang terkait dengan penjualan.

Jika GPM Tinggi Menunjukkan bahwa perusahaan memiliki biaya produksi yang rendah relatif terhadap penjualannya. Ini bisa berarti perusahaan memiliki keunggulan kompetitif, seperti efisiensi operasional yang tinggi, kekuatan dalam menetapkan harga jual, atau mampu menekan biaya bahan baku. Jika GPM Rendah Mengindikasikan biaya produksi yang tinggi atau harga jual yang rendah. Hal ini bisa menjadi tanda persaingan harga yang ketat, kenaikan biaya bahan baku, atau inefisiensi dalam proses produksi. Namun jika GPM Negatif, *Gross Profit Margin* negatif berarti perusahaan mengalami kerugian kotor, di mana biaya produksi jauh lebih besar dari total penjualan. Jika kondisi ini berlanjut, keberlanjutan perusahaan akan terancam. Rumus perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

**Tabel 4. 12**  
**Hasil *Gross Profit Margin* PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk**  
**(2019-2023)**

<b>Tahun</b>	<b>Laba Bruto/Laba Kotor (Rp)</b>	<b>Penjualan (Rp)</b>	<b><i>Gross profit margin</i>(%)</b>
2019	95.022.738	1.220.774.774	8%
2020	110.369.779	884.575.360	12%
2021	133.736.289	980.326.231	14%
2022	105.835.273	1.375.279.833	8%
2023	198.526.588	1.741.978.238	11%

Berdasarkan Tabel 4.10, *Gross Profit Margin* PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk pada tahun 2019 menunjukkan nilai *Gross Profit Margin* (GPM) sebesar 8%. Hal ini berarti, setiap Rp 100 penjualan menghasilkan laba kotor sebesar Rp0,08, sehingga tingkat efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba kotor dari penjualan masih tergolong rendah.

Pada tahun 2020 menunjukkan nilai *Gross Profit Margin* (GPM) sebesar 12%. Hal ini berarti, setiap Rp 100 penjualan menghasilkan laba kotor sebesar Rp0,12, sehingga tingkat efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba kotor dari penjualannya lebih baik dari tahun sebelumnya.

Tahun 2021 menunjukkan nilai *Gross Profit Margin* (GPM) sebesar 14%. Hal ini berarti, setiap Rp 100 penjualan menghasilkan laba kotor sebesar Rp0,14, sehingga tingkat efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba kotor dari penjualannya lebih baik.

Pada tahun 2022, menunjukkan nilai *Gross Profit Margin* (GPM) sebesar 8%. Hal ini berarti, setiap Rp 100 penjualan menghasilkan laba kotor sebesar Rp0,08, sehingga tingkat efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba kotor dari penjualannya mengalami penurunan kembali.

Tahun 2023, menunjukkan nilai *Gross Profit Margin* (GPM) sebesar 8%. Hal ini berarti, setiap Rp 100 penjualan menghasilkan laba

kotor sebesar Rp0,08, sehingga tingkat efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba kotor dari penjualannya mengalami perbaikan setelah mengalami penurunan di tahun sebelumnya.

**b. Net Profit Margin (margin laba bersih)**

*Net Profit Margin* (NPM), atau yang dikenal juga dengan margin laba bersih, adalah rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur persentase laba bersih yang dihasilkan dari setiap penjualan. Rasio ini memberikan gambaran tentang efisiensi perusahaan dalam mengelola biaya-biaya operasional, bunga, pajak, dan biaya lainnya untuk menghasilkan laba. NPM mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengonversi penjualan menjadi laba bersih. Cara menghitung NPM yaitu dengan cara membagi Laba bersih setelah pajak dengan Penjualan.

Nilai NPM yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki efisiensi yang baik, di mana laba yang dihasilkan dari setiap unit penjualan cukup besar. Sebaliknya, nilai NPM yang rendah dapat mengindikasikan adanya biaya-biaya yang tidak terkendali, persaingan harga yang ketat, atau efisiensi operasional yang kurang baik. Rumus perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba/Rugi}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

**Tabel 4. 13**  
**Hasil *Net Profit Margin* PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk (2019-2023)**

<b>Tahun</b>	<b>Penjualan (Rp)</b>	<b>Laba/Rugi Setelah Pajak (Rp)</b>	<b><i>Net profit margin</i> (%)</b>
2019	1.220.774.774	116.487.959	10%
2020	884.575.360	(266.991.306)	-30%
2021	980.326.231	(73.152.107)	-7%
2022	1.375.279.833	(59.452.458)	-4%
2023	1.741.978.238	(41.782.216)	-2%

Berdasarkan Tabel 4.11, Net Profit Margin PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk pada tahun 2019 berada pada angka 10%. Artinya, dari setiap Rp1 penjualan yang dilakukan, perusahaan mampu menghasilkan laba bersih sebesar Rp0,10 setelah dikurangi seluruh beban dan pajak. Kondisi ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan pada tahun tersebut berada dalam posisi menguntungkan.

Pada tahun 2020, *Net Profit Margin* (NPM) Nerada pada angka -30%. Artinya, dari setiap Rp1 penjualan yang dilakukan, justru menghasilkan kerugian sebesar Rp0,30, sehingga kondisi keuangannya kurang sehat karena beban yang ditanggung lebih besar dari pendapatan yang diperoleh.

Tahun 2021 menunjukkan NPM sebesar -7%. Hal ini berarti, setiap Rp1 penjualan menghasilkan kerugian sebesar Rp0,7, meskipun lebih baik dari tahun sebelumnya. Namun, kondisi perusahaan masih belum mampu mencapai laba bersih.

Pada tahun 2022, menunjukkan NPM sebesar -4%. Hal ini berarti, setiap Rp1 penjualan menghasilkan kerugian sebesar Rp0,4, meskipun lebih baik dari tahun sebelumnya. Namun, kondisi perusahaan masih belum mampu mencapai laba bersih.

Tahun 2023 mencatat margin -2%, menunjukkan NPM sebesar -7%. Hal ini berarti, setiap Rp1 penjualan menghasilkan kerugian sebesar Rp0,2, meskipun kerugian mengalami pengecilan dari tahun sebelumnya perusahaan masih belum mencapai kondisi laba bersih.

### **c. *Return on Investment* (ROI)**

*Return on Investment* (ROI) adalah salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba. Rasio ini menunjukkan seberapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan dari setiap rupiah aset yang diinvestasikan. Semakin tinggi nilai ROI, semakin efisien perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan keuntungan. ROI dihitung dengan membandingkan laba

bersih setelah pajak dengan total aset perusahaan. Rumus perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Laba/Rugi}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

**Tabel 4. 14**  
**Hasil *Return on Investment* PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk (2019-2023)**

<b>Tahun</b>	<b>Laba/Rugi Setelah Pajak (Rp)</b>	<b>Total Aset (Rp)</b>	<b>ROI (%)</b>
2019	116.487.959	1.635.154.338	7,1%
2020	(266.991.306)	1.110.213.240	24,04%
2021	(73.152.107)	1.206.842.636	6,06%
2022	(59.452.458)	905.892.550	6,56%
2023	(41.782.216)	976.451.944	4,27%

Berdasarkan Tabel 4.12, Return on Investment (ROI) PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk pada tahun 2019 sebesar 7,1%. Artinya, setiap Rp1 aset yang dimiliki perusahaan mampu menghasilkan laba bersih sebesar Rp0,071. Nilai ini menunjukkan bahwa perusahaan cukup efektif dalam memanfaatkan total asetnya untuk menghasilkan keuntungan bersih pada tahun tersebut.

ada tahun 2020, ROI tercatat sebesar 24,04%. Artinya, setiap Rp1 aset yang dimiliki perusahaan mampu menghasilkan laba bersih sebesar Rp0,2404. Nilai ini menunjukkan bahwa perusahaan cukup efektif dalam memanfaatkan total asetnya untuk menghasilkan keuntungan bersih pada tahun tersebut.

Tahun 2021 mencatat ROI sebesar 6,06%. Artinya, setiap Rp1 aset yang dimiliki perusahaan mampu menghasilkan laba bersih sebesar Rp0,606. Nilai ini menunjukkan bahwa perusahaan cukup efektif dalam memanfaatkan total asetnya untuk menghasilkan keuntungan bersih pada tahun tersebut.

Pada tahun 2022, ROI meningkat sedikit menjadi 6,56%. Artinya, setiap Rp1 aset yang dimiliki perusahaan mampu menghasilkan laba bersih sebesar Rp0,656. Nilai ini menunjukkan kinerja perusahaan sedikit membaik disbanding tahun sebelumnya meskipun masih relatif rendah.

Tahun 2023, ROI berada pada angka 4,27%. Artinya, setiap Rp1 aset yang dimiliki perusahaan mampu menghasilkan laba bersih sebesar Rp0,427. Sehingga efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk memperoleh laba kembali mengalami penurunan.

#### d. *Return On Equity (ROE)*

*Return On Equity (ROE)* adalah rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari modal yang diinvestasikan oleh pemegang saham. Rasio ini menunjukkan seberapa efisien perusahaan menggunakan ekuitasnya untuk memperoleh keuntungan. Semakin tinggi nilai ROE, semakin besar keuntungan yang dihasilkan oleh setiap rupiah modal pemegang saham, yang menunjukkan kinerja manajemen yang baik dalam mengelola dana tersebut. ROE dihitung dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total ekuitas pemegang saham. Rumus perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba/Rugi}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

**Tabel 4. 15**  
**Hasil *Return On Equity* PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk (2019-2023)**

Tahun	Laba/Rugi Setelah Pajak(Rp)	Total Ekuitas (Rp)	ROE (%)
2019	116.487.959	(679.839.769)	-17,13%
2020	(266.991.306)	(1.149.951.288)	23.21%
2021	(73.152.107)	(1.224.804.402)	5.97%
2022	(59.452.458)	(1.284.956.578)	4.62%
2023	(41.782.216)	(1.326.954.810)	3.14%

Berdasarkan Tabel 4.13, dapat dilihat perkembangan ROE PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk selama lima tahun, dari tahun 2019 hingga 2023. Angka-angka tersebut menunjukkan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal yang dimiliki oleh pemegang saham.

Tahun 2019: ROE perusahaan sebesar -17,13%. Angka ini berarti bahwa setiap Rp100 modal pemegang saham yang diinvestasikan mampu menghasilkan kerugian sebesar Rp0,1713.

Tahun 2020: ROE mencapai 23,21%. Artinya, Setiap Rp100 modal mampu menghasilkan laba bersih sebesar Rp0,2321. Kenaikan ini terjadi karena peningkatan laba bersih yang jauh lebih besar dibandingkan dengan peningkatan ekuitas.

Tahun 2021: ROE perusahaan mengalami penurunan tajam menjadi 5.97%. Setiap Rp100 modal hanya menghasilkan laba bersih sebesar 5.97%.

Tahun 2022: ROE kembali menurun menjadi 4.62%. Angka ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan masih belum membaik dalam mengelola modal pemegang saham. Setiap Rp100 modal hanya menghasilkan laba bersih sebesar 0,462.

Tahun 2023: ROE perusahaan kembali menurun dan mencapai titik terendah pada periode ini, yaitu 3.14%. Setiap Rp100 modal hanya menghasilkan laba bersih sebesar 0,314.

## C. Pembahasan

### 1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Dua rasio penting yang dianalisis adalah *current ratio* dan *quick ratio*.

**Tabel 4. 16**  
**Hasil Rekapitulasi Rasio Likuiditas**  
**PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk**  
**(2019-2023)**

<b>Tahun</b>	<b><i>Current Ratio (%)</i></b>	<b><i>Quick Ratio (%)</i></b>	<b><i>Cash Ratio (%)</i></b>	<b><i>Cash Turnover (kali)</i></b>
2019	45%	38%	2,20%	(1.24)
2020	24%	19%	2,27%	(0.65)
2021	32%	24%	1,91%	(0.85)
2022	23%	15%	3,86%	(1.14)
2023	28%	19%	6,74%	(1.39)

**a. *Current Ratio***

Berdasarkan hasil perhitungan, *current ratio* PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk selama periode 2019–2023 berada pada kisaran 23%–45,00%, yang menunjukkan kondisi likuiditas berada jauh di bawah standar ideal. Pada tahun 2019, rasionya sebesar 45,00% mencerminkan bahwa aset lancar perusahaan hanya mampu menutup kurang dari setengah total kewajiban lancar. Tahun 2020 terjadi penurunan signifikan menjadi 24%, yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh melemahnya arus kas dan gangguan operasional akibat pandemi. Tahun 2021 rasio sedikit meningkat menjadi 32%, memberikan indikasi adanya perbaikan, meskipun nilainya masih jauh dari batas aman. Namun, pada 2022 kembali turun menjadi 23%, yang merupakan titik terendah dalam periode ini. Tahun 2023 menunjukkan kenaikan tipis ke 28%, tetapi secara keseluruhan tren lima tahun ini menandakan bahwa perusahaan belum mampu mempertahankan likuiditas pada tingkat yang sehat.

**b. *Quick Ratio***

Hasil analisis menunjukkan bahwa *quick ratio* PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk pada periode 2019–2023 berada pada kisaran 0,15 hingga 0,38 atau 15% hingga 38%. Pada tahun 2019, *Quick Ratio*

sebesar 38%, yang mencerminkan bahwa aset lancar perusahaan yang benar – benar likuid hanya mampu menjamin sebesar 38% dari total kewajiban lancar. Pada tahun 2020, nilainya sebesar 19% yang menunjukkan semakin rendah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa memperhitungkan persediaan. Selanjutnya pada tahun 2021 QR mencapai 24%, angka ini mengalami peningkatan dari pada tahun 2020. Tahun 2022 sebesar 15%, diaman tahun ini merupakan angka terendah yang dialami perusahaan yaitu sebesar 15% nilai tersebut mencerminkan bahwa kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek tanpa mengandalkan persediaan masih terbatas. Kemudian yang terakhir pada tahun 2023 sebesar 19%, pada tahun ini mengalami sedikit peningkatan daripada tahun 2022, namun kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya tanpa mengandalkan persediaan masih terbatas. Kondisi ini mengindikasikan adanya potensi risiko gagal bayar apabila perusahaan hanya mengandalkan aset lancar yang paling likuid, seperti kas dan piutang, untuk memenuhi kewajiban lancarnya.

**c. *Cash Ratio* ( Rasio Kas)**

Hasil analisis menunjukkan bahwa *Cash Ratio* perusahaan selama lima tahun terakhir menunjukkan nilai yang relatif rendah yakni 1,91% - 6,74%, yang mana kas dan setara kas yang tersedia hanya mampu menutup sebagian kecil dari kewajiban lancarnya. Pada tahun 2021 dimana menjadi titik yang paling rendah dalam 5 tahun terakhir yang mana sebesar 1,91%, dan angka tertinggi diperoleh pada tahun 2023 sebesar 6,74%. Meskipun dalam 5 tahun terjadi peningkatan angka yang diperoleh ini masih menunjukkan bahwa kas perusahaan tidak cukup untuk menutup kewajiban jangka pendek, sehingga rasio likuiditas masih tinggi.

#### d. *Cash Turnover* ( Rasio Perputaran Kas )

Hasil analisis menunjukkan bahwa *Cash Turnover* berada ditingkat yang sangat rendah jika dibandingkan dengan tingkat wajarnya yaitu 5-10 kali pertahun perputaran kasnya. Pada tahun 2019, rasio ini sebesar 1,24 kali, kemudian menurun menjadi 0,65 kali pada tahun 2020, naik tipis menjadi 0,85 kali pada tahun 2021, lalu meningkat lebih baik pada tahun 2022 sebesar 1,14 kali dan meningkat menjadi 1,39 kali pada tahun 2023 yang mana merupakan angka tertinggi dalam 5 tahun. Angka – angka tersebut masih dibawah tingkat wajar yang mana menunjukkan bahwa kas perusahaan berputar sangat lambat dan kurang efisien dalam mengelola kas secara optimal untuk mendorong pertumbuhan pendapatan.

## 2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas menilai kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjang dan struktur pembiayaan antara utang dan modal sendiri.

**Tabel 4. 17**  
**Hasil Rekapitulasi Rasio Solvabilitas**  
**PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk**  
**(2019-2023)**

Tahun	DAR (%)	DER (%)	ADR (%)	AER (%)
2019	142%	-340,5%	71%	-241%
2020	204%	-196,5%	49%	-97%
2021	201%	-198,5%	50%	-99%
2022	242%	-170,4%	41%	-70%
2023	236%	-173,5%	42%	-74%

#### a. *Debt to Asset Ratio*

Berdasarkan hasil analisis, DAR PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk selama priode 2019-2023 berada pada kisaran 142% hingga 242%, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar aset perusahaan dibiayai melalui utang. Pada tahun 2019, DAR berada pada angka 142% hal ini menunjukkan bahwa aset dari perusahaan sebagian

besarnya dibiayai oleh utang. Angka ini sudah melebihi 100% yang merupakan indikasi awal kondisi keuangan yang tidak sehat. Pada tahun 2020 hingga 2022 rasio ini terus meningkat, yang mana tahun 2020 sebesar 204%, 201% pada tahun 2021, dan meningkat tajam menjadi 242% pada tahun 2022. Peningkatan tajam ini mengindikasikan bahwa perusahaan makin mengandalkan dana pinjaman untuk menjalankan operasional bukan dari modal sendiri. Lalu pada tahun 2023 rasio sedikit menurun sebesar 236% dari pada tahun 2022 yang mana angkanya mencapai 242%, namun angka 236% tetap sangat tinggi dan jauh diatas batas aman. Secara keseluruhan, tren DAR yang meningkat menunjukkan adanya ekspansi dengan menggunakan utang yang sangat besar, membuat perusahaan rentan terhadap fluktuasi suku bunga dan kesulitan dalam membayar kembali hutang.

**b. Debt to Equity Ratio (DER)**

Nilai DER pada periode penelitian berada di kisaran -170,5% hingga -340,5%, rasio yang tinggi ini menunjukkan bahwa jumlah utang perusahaan jauh lebih besar dibandingkan dengan ekuitas yang dimiliki. Kondisi tersebut menambah beban keuangan perusahaan karena kewajiban pembayaran bunga dan pokok utang menjadi lebih besar, tingginya DER juga dapat memengaruhi flaksibilitas perusahaan dalam memperoleh pendanaan baru, mengingat risiko yang ditanggung kreditor menjadi lebih tinggi. DER *negative* terjadi ketika ekuitas perusahaan juga menunjukkan negative bahwa total utang perusahaan atau liabilitas lebih besar dari total asetnya, yang berarti perusahaan mengalami kerugian yang parah. Meskipun nilainya tetap *negative* DER menunjukkan tren yang baik dari tahun ke tahun, nilai negative yang paling rendah (terburuk) terjadi pada tahun 2019 yang mana sebesar -340,5% dan terus membaik hingga mencapai angka -170,4% di tahun 2022. Hal ini mengindikasikan perusahaan berhasil mengurangi

kerugian atau meningkatkan asetnya, meskipun belum cukup untuk mengembalikan ekuitas ke nilai positif.

**c. *Asset to Debt Ratio (ADR)***

Selama periode 2019-2023. ADR perusahaan berada di kisaran 41% hingga 71%, pada tahun 2019 ADR tercatat sebesar 71% yang mana ADRnya berada ditingkat yang wajar yaitu >50% yang mana perusahaan mampu menutup utangnya sehingga risiko keuangannya rendah. Namun, sejak tahun 2020-2023 ADR terus berada dibawah 50% (2020= 49%, 2021=50%, 2022= 41%, dan 2023= 42%. Kondisi ini menandakan bahwa perusahaan semakin bergantung pada dana pinjaman dan berada di bawah tingkat wajar rasio, sehingga aset yang dimiliki relatif terbatas untuk menjamin kewajiban.

**d. *Asset to Equity Ratio (AER)***

Hasil analisis menunjukkan bahwa AER perusahaan selama periode 2019-2023 berada pada angka negative, berkisar antara 241%-70%. Nilai ini menandakan ekuitas berada pada posisi deficit (kewajiban melebihi aset bersih), kondisi tersebut meningkatkan risiko keuangan karena kemampuan penyerapan kerugian menjadi terbatas dan fleksibilitas pendanaan menyempitdiharapkan ekuitas kembali positif dan stabilitas keuangan perusahaan meningkat.

**3. Rasio Profitabilitas**

Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari operasionalnya.

**Tabel 4. 18**  
**Hasil Rekapitulasi Rasio Solvabilitas**  
**PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk**  
**(2019-2023)**

<b>Tahun</b>	<b>GPM (%)</b>	<b>NPM (%)</b>	<b>ROI (%)</b>	<b>ROE (%)</b>
2019	8%	10%	7,1%	-17,13%
2020	12%	-30%	24,04%	23.21%
2021	14%	-7%	6,06%	5.97%
2022	8%	-4%	6,56%	4.62%
2023	11%	-2%	4,27%	3.14%

**a. *Gross Profit Margin (GPM)***

Hasil analisis menunjukkan bahwa *Gross Profit Margin* perusahaan mengalami pergerakan yang tidak stabil sepanjang periode penelitian dengan kisaran dari angka 8% sampai 14%. yang mana penurunan terjadi pada tahun 2019 dan 2022 dengan angka 8% masing - masing tahun. Peningkatan pada 5 periode ini terjadi pada taun 2021 sebesar 14%, lalu pada tahun 2020 sebesar 12%, pada 2023 mengalami sedikit penurunan sebesar 11%. Kenaikan margin laba kotor terjadi ketika perusahaan mampu mengelola beban pokok penjualan secara efisien, baik melalui pengendalian biaya produksi maupun optimalisasi harga jual. Namun, penurunan margin terjadi ketika beban pokok penjualan meningkat secara signifikan, misalnya akibat kenaikan harga bahan baku, biaya tenaga kerja, atau biaya operasional lainnya yang tidak diimbangi oleh kenaikan pendapatan.

**b. *Net Profit Margin (NPM)***

*Net Profit Margin* perusahaan cenderung berada pada tingkat yang rendah bahkan negatif pada sebagian periode penelitian yaitu dari tahun 2020 – 2023 sebesar (-30%) – (-2%) dan pada tahun 2019 NPMnya sebesar 10% . Hal ini mencerminkan bahwa pendapatan yang dihasilkan tidak sepenuhnya dapat menutupi beban-beban yang harus ditanggung perusahaan, seperti beban operasional, beban bunga, dan pajak. Rendahnya NPM menunjukkan bahwa perusahaan belum

optimal dalam mengelola biaya secara keseluruhan, sehingga laba bersih yang diperoleh relatif kecil dibandingkan pendapatan. Faktor lain yang turut memengaruhi rendahnya NPM adalah tingginya beban bunga akibat tingkat utang yang besar, sehingga sebagian pendapatan harus dialokasikan untuk membayar kewajiban tersebut. Kondisi ini berpotensi menurunkan kepercayaan investor dan kreditor, karena profitabilitas bersih yang rendah menandakan tingkat risiko yang tinggi.

**c. *Return on Investment (ROI)***

*Return on Investment* perusahaan menunjukkan tingkat efektivitas penggunaan aset dalam menghasilkan laba yang cenderung menurun pada sebagian besar periode penelitian yang mana ROI tertinggi terjadi hanya pada tahun 2020 sebesar 24,04% dan tahun berikutnya dalam periode 5 tahun mengalami penurunan yang mana tahun 2019 ROI mencapai angka 7,1%, pada tahun 2021 ROI menurun tajam menjadi 6,06% yang mana tahun sebelumnya yaitu tahun 2020 sebesar 24,04%, lalu pada tahun 2022 ROI meningkat tipis sebesar 6,56%, dan kembali mengalami penurunan di tahun 2023 sebesar 4,27%. Penurunan ROI ini dapat disebabkan oleh rendahnya pertumbuhan laba bersih atau kurang optimalnya pemanfaatan aset yang dimiliki. Meskipun perusahaan memiliki total aset yang cukup besar, kontribusi aset tersebut terhadap penciptaan laba belum maksimal. Hal ini bisa terjadi karena adanya aset yang tidak produktif atau kurang dimanfaatkan secara efisien. ROI yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu memaksimalkan potensi aset untuk mendukung kegiatan operasional dan menghasilkan pendapatan yang memadai.

**d. *Return on Equity (ROE)***

*Return on Equity* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal yang ditanamkan oleh pemegang saham. Hasil analisis menunjukkan bahwa ROE perusahaan berada pada tingkat yang rendah bahkan negatif pada sebagian periode

penelitian, yang menandakan adanya penurunan kemampuan modal sendiri dalam menciptakan keuntungan. Rendahnya ROE dapat dipengaruhi oleh tingginya jumlah kewajiban yang mengurangi nilai ekuitas, serta rendahnya laba bersih yang diperoleh. Karena modal yang mereka tanamkan belum mampu memberikan tingkat pengembalian yang optimal.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis rasio keuangan PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk selama periode 2019 hingga 2023, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting sebagai berikut:

##### **1. Rasio Likuiditas**

Kinerja likuiditas PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk selama periode 2019-2023, menunjukkan kondisi yang sangat lemah dan tidak sehat. Hal ini tercermin dari nilai *Current Ratio*, *Quick Ratio* *Cash Ratio* dan *Cash Turnover* yang secara konsisten tidak stabil. Rasio likuiditas yang rendah ini mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan serius dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya hanya mengandalkan aset lancar. Kondisi ini menyebabkan perusahaan mengalami risiko gagal bayar yang tinggi dan menunjukkan adanya ketidakmampuan manajemen dalam mengelola modal kerja secara efektif.

##### **2. Rasio Solvabilitas**

Kinerja solvabilitas perusahaan berada dalam kondisi mengkhawatirkan. Rasio solvabilitas memperlihatkan tingkat ketergantungan perusahaan yang cukup tinggi terhadap sumber pendanaan yang berasal dari utang dibandingkan dengan modal sendiri. Nilai rasio yang relatif besar dari tahun ke tahun mengindikasikan bahwa struktur permodalan perusahaan kurang seimbang, di mana porsi utang mendominasi pendanaan aset. Kondisi ini berpengaruh pada meningkatnya risiko keuangan jangka panjang, terutama risiko gagal bayar, apabila perusahaan mengalami penurunan pendapatan atau kesulitan arus kas. Tingginya *leverage* ini juga dapat membatasi fleksibilitas perusahaan dalam mengambil keputusan strategis,

### 3. Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas menunjukkan kinerja yang kurang optimal selama periode penelitian. Hal ini tercermin dari capaian laba bersih yang negatif pada hampir seluruh tahun pengamatan, kecuali pada satu tahun awal periode penelitian. Meskipun terdapat peningkatan pendapatan pada dua tahun terakhir, besarnya beban operasional dan biaya keuangan membuat perusahaan belum mampu membalikkan kerugian menjadi laba positif. Kondisi ini menandakan bahwa efektivitas pengelolaan sumber daya dan efisiensi operasional masih perlu ditingkatkan agar pendapatan yang dihasilkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap laba bersih perusahaan. Rendahnya profitabilitas juga dapat memengaruhi persepsi investor dan kreditur terhadap prospek usaha, sehingga menjadi tantangan yang perlu segera diatasi melalui langkah-langkah perbaikan manajemen dan strategi bisnis yang tepat.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

### 1. Bagi Perusahaan

Perbaikan manajemen modal kerja, manajemen harus segera meninjau dan memperbaiki strategi pengelolaan modal kerja untuk meningkatkan rasio likuiditas. Langkah-langkah yang dapat diambil meliputi penagihan piutang yang lebih efektif, optimalisasi persediaan, dan negosiasi ulang jadwal pembayaran utang jangka pendek. Restrukturisasi keuangan, mengingat tingginya tingkat utang dan ekuitas yang negatif, perusahaan perlu mempertimbangkan opsi restrukturisasi keuangan. Hal ini dapat mencakup konversi utang menjadi ekuitas, penerbitan saham baru, atau negosiasi ulang utang dengan kreditur untuk mengurangi beban finansial dan memperbaiki struktur modal. Peningkatan efisiensi operasional, manajemen harus mengidentifikasi dan menekan biaya-biaya yang tidak efisien, terutama yang berkaitan dengan harga pokok penjualan

dan biaya operasional lainnya. Dengan meningkatkan efisiensi, perusahaan dapat meningkatkan margin keuntungan dan mencapai profitabilitas yang stabi.

## 2. Bagi Investor

Peringatan risiko tinggi, investor perlu menyadari bahwa PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk memiliki tingkat risiko investasi yang sangat tinggi. Kondisi likuiditas yang lemah dan struktur modal yang tidak sehat menempatkan perusahaan pada risiko gagal bayar dan kebangkrutan yang signifikan. Evaluasi jangka panjang, sebelum membuat keputusan investasi, investor disarankan untuk melakukan evaluasi mendalam terhadap strategi perbaikan yang telah dan akan diterapkan perusahaan. Meskipun terdapat perbaikan pada profitabilitas kotor di tahun 2023, tren laba bersih yang masih menurun tetap menjadi perhatian utama.

## 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Perluasan cakupan rasio, penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan rasio yang dianalisis, seperti rasio aktivitas dan rasio pasar, untuk mendapatkan gambaran kinerja yang lebih komprehensif. Analisis kualitatif, peneliti selanjutnya dapat menggabungkan analisis kuantitatif dengan analisis kualitatif, seperti wawancara dengan manajemen atau analisis faktor-faktor eksternal (makroekonomi, regulasi) yang mempengaruhi kinerja perusahaan, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai penyebab di balik angka-angka rasio keuangan

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfiani, A. (2013). Pengaruh rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap peringkat obligasi. *Jurnal Akuntansi*, 5(2), 55–65.\*
- Amanda, A. L., Efrianti, D., & Marpaung, B. S. (2019). Analisis pengaruh kandungan informasi komponen laba dan rugi terhadap koefisien respon laba (ERC). *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 7(1), 188–200.
- Amir, A. C., Hamang, N., & Damirah, D. (2022). Analisis kinerja keuangan PT Sarimelati Kencana Tbk di Bursa Efek Indonesia. *Moneta: Jurnal Manajemen & Keuangan Syariah*, 1(1), 1–10.
- Amin, F. A., & Aprilianto, D. (2023). Analisis perhitungan rasio terhadap kinerja keuangan PT Indofood Sukses Makmur. *Mufakat: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 2(6), 691–704.
- Apt, S., & Swi, P. (2020). Analisis rasio solvabilitas dan profitabilitas untuk menilai kinerja keuangan PT Sri Rejeki Isman Tbk. *Jurnal Ilmiah Feasible*, 2(2), 20–30.\*
- Dahlia. (2022). Analisis kinerja keuangan pada PT AirAsia Indonesia Tbk yang terdaftar di BEI 2016–2020 (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Darmawati, D., Nurman, N., & Ali, A. (2022). Analisis kinerja keuangan. *Kinerja: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 19(3), 537–550.\*
- Darwis, D., & Priandika, A. T. (2021). Pengukuran kinerja keuangan menggunakan analisis rasio keuangan. *Jurnal Ilmiah Sistem Informasi Akuntansi*, 1(1), 48–59.\*
- Dermawan, D. (2020). *Dasar-dasar memahami rasio & laporan keuangan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Fahmi, I. (2011). *Manajemen kinerja*. Bandung: Alfabeta.
- Fauziah, Y. (2014). Pengaruh likuiditas, leverage dan umur obligasi terhadap prediksi peringkat obligasi. *Jurnal Akuntansi UNP*, 2(1), 1–24.\*
- Febriani, A. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi peringkat obligasi pada perusahaan perbankan. *Jurnal Profita*, 5(3), 1–17.

- Febriani, E. (2023). Analisis rasio keuangan untuk menilai kinerja keuangan pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk. *Matriks Jurnal Sosial dan Sains*, 5(2), 77–85.\*
- Fitriyani, A., Saputra, B., Ramadhania, I., & Wulandari, S. R. (2024). Penilaian kinerja keuangan terhadap profitabilitas PT Indofood Sukses Makmur Tbk. *Jurnal Ekonomi Bisnis Antartika*, 2(1), 80–85.\*
- Gula, V. E., & Yuneti, K. (2023). Analisis rasio likuiditas dan profitabilitas koperasi KSP Kopdit Pintu Air 2019–2021. *Lokawati*, 1(4), 102–118.\*
- Hadiani. (2019). Analisa pengaruh rasio keuangan terhadap peringkat sukuk pada bank umum syariah. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 4(2), 44–56.\*
- Hanafi, M. M., & Halim, A. (2016). Analisis laporan keuangan (Edisi ke-5). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Harmono. (2009). Manajemen keuangan. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Herispon. (2016). Analisis laporan keuangan. Riau: Akademi Keuangan & Perbankan Riau.
- Hery. (2016). Analisis laporan keuangan. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hery. (2015). Praktis menyusun laporan keuangan. Jakarta: Grasindo.
- Husna, E., Suad, & Pudjiastuti. (2004). Dasar-dasar manajemen keuangan. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Jumingan. (2019). Analisis laporan keuangan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kariyoto. (2017). Analisa laporan keuangan. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Kartikahadi, H., dkk. (2016). Akuntansi keuangan berdasarkan SAK berbasis IFRS. Jakarta: IAI.
- Kasmir. (2018). Analisis laporan keuangan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kasmir. (2010). Analisis laporan keuangan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kasmir. (2008). Bank dan lembaga keuangan lainnya. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

- Keown, A. J., & Martin, J. D. (2018). *Manajemen keuangan: Prinsip dan penerapan*. New Jersey: Prentice Hall.
- Komariyah, S. (2021). Pengaruh rasio solvabilitas, likuiditas, profitabilitas dan umur perusahaan terhadap peringkat obligasi syariah. *Jurnal Akuntansi Syariah*, 3(2), 1–10.\*
- Kurnianto. (2020). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, sinking fund dan solvabilitas guna memprediksi peneringkatan sukuk di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Syariah*, 6(2), 55–70.\*
- Kuswadi. (2006). *Memahami rasio-rasio keuangan bagi orang awam*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Luntungan, N. N., & Tinangon, J. J. (2021). Penerapan analisis cost volume profit dalam perencanaan dan pengambilan keputusan laba optimal pada PT Artha Mas Minahasa. *Jurnal EMBA*, 9(3), 1350–1357.\*
- Lupi, M., & Hidayat, A. (2023). Analisis rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas untuk mengukur kinerja keuangan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk periode 2015–2021. *Jurnal Akuntansi*, 1(4), 100–110.\*
- Mardiyanto, H. (2009). *Intisari manajemen keuangan*. Jakarta: Grasindo.
- Maghfiroh, U. A., & Fidiana. (2019). Manajemen laba, profitabilitas, dan likuiditas sebagai peringkat obligasi. *Journal of Research and Applications: Accounting and Management*, 3(3), 101–115.\*
- Meldilianus, N. J., & Aminah. (2022). Analisis rasio solvabilitas untuk menilai kinerja keuangan Perumda Air Minum Tirta Bantimurung Kabupaten Maros. *Jurnal Online Manajemen Elpei*, 2(2), 1–10.\*
- Melis. (2017). Perkembangan sukuk di Indonesia, Malaysia, dan dunia. *Economica Sharia*, 2(1), 72–84.\*
- Munawir, S. (2014). *Analisis laporan keuangan (Edisi ke-4)*. Yogyakarta: Liberty.
- Nurlaeni, A. (2022). Analisis pengaruh rasio likuiditas dan rasio solvabilitas terhadap kinerja keuangan PT Unilever Tbk periode 2012–2021. *Accounting and Management Journal*, 6(2), 63–71.\*
- Putra, N. B. (2012). *Analisis kinerja keuangan pada PT Antam Tbk periode 2007–2011*. Universitas Gunadarma.
- Rivai, V., & Idroes, F. N. (2007). *Bank dan financial institutional management*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

- Samryn. (2011). Pengantar akuntansi mudah membuat jurnal dengan pendekatan siklus akuntansi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sari, R. M., Prasasti, T. D., & Panggiarti, E. K. (2023). Analisis kinerja keuangan PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk sebelum dan sesudah akuisisi. *Digital Bisnis*, 2(2), 270–278.\*
- Sartono, A. (2010). Manajemen keuangan: Teori dan aplikasi. Yogyakarta: BPF.
- Septariza, R. (2019). Analisis Du Pont system dan benchmarking dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan pada PT Astra Internasional Tbk (Skripsi). Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Septia, A. C., & Sanjaya, R. (2024). Analisis rasio likuiditas dan rasio solvabilitas untuk menilai kinerja keuangan PT PP Properti Tbk periode 2019–2023. *TEKNOBIS: Teknologi, Bisnis dan Pendidikan*, 2(3), 45–55.
- Shafira, S. A., & Kantun, S. (2023). Analisis rasio aktivitas dan profitabilitas PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk periode 2019–2022. *Jurnal Akuntansi*, 2(2), 44–55.\*
- Shofwatun, H., Kosasih, K., & Megawati, L. (2021). Analisis kinerja keuangan berdasarkan rasio likuiditas dan profitabilitas pada PT Pos Indonesia (Persero). *KRISNA*, 13(1), 59–74.\*
- Sinaga, F. A., & Lumbanraja, H. D. (2020). Analisis rasio solvabilitas dan profitabilitas laporan keuangan untuk menilai kinerja PT Bank Rakyat Indonesia Tbk. *Jurnal Akuntansi*, 1(1), 15–25.\*
- Soleha, A. R. (2022). Analisis laporan keuangan untuk menilai kinerja keuangan PT Kimia Farma Tbk. *Jurnal Ecodemica*, 6(2), 250–260.\*
- Sucipto. (2003). Penilaian kinerja keuangan. Artikel Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara.
- Sundajaja, I. B., & Ridwan, S. (2003). Manajemen keuangan (Edisi ke-4). Jakarta: Literata Lintas Media.
- Susanti, R., & Zakiyah, T. (2022). Analisis kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum dan sesudah akuisisi. *JIMMBA*, 4(4), 536–546.\*
- Umam, K. (2013). Manajemen perbankan syariah. Bandung: Pustaka Setia.

- Widowati, D., Nugrahanti, Y., & Kristanto, A. B. (2020). Analisis faktor keuangan dan non keuangan yang berpengaruh pada prediksi peringkat obligasi di Indonesia. *Jurnal Manajemen*, 13(1), 35–54.\*
- Wuryani, D. A. U., & Ervina, E. (2020). Pengaruh profitabilitas, kecukupan modal, dana cadangan dan tingkat suku bunga terhadap kredit bermasalah. *Jurnal Akuntansi Akunesa*, 9(2), 88–97.\*
- Yossy, Y. F., Tama, A. F., & Zulsantoni. (2023). Analisis laporan keuangan PT Indofood Sukses Makmur Tbk 2020–2021. *Strata Business Review*, 1(1), 29–46.\*